

**STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BAGI ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS
(DISABILITAS INTELEKTUAL)
DI KELAS III SD QARYAH THAYYIBAH
PURWOKERTO**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

IAIN PURWOKERTO

**Oleh :
DEVI AMBARWATI
NIM : 1617403057**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA ARAB
FAKULTAS TARBIYYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Devi Ambarwati
NIM : 1617403057
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Bahasa Arab
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas : Tarbiyyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “**Strategi Pembelajaran Bahasa Arab bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Disabilitass Intelektual) di kelas III SD Qaryah Thayyibah Purwokerto**” ini secara keseluruhan adalah asli penelitian/karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 17 Mei 2020

Saya yang menyatakan



Devi Ambarwati
NIM. 1617403057



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id



PENGESAHAN

Skripsi berjudul

STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (DISABILITAS INTELEKTUAL) DI KELAS III SD QARYAH THAYYIBAH PURWOKERTO

Yang disusun oleh Devi Ambarwati (NIM : 1617403057) Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 10 Juni 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto,

Disetujui Oleh:

Penguji I/ Ketua Sidang

Abdal Chaqil Harimi, M. Pd.I.

NIP.

Penguji II/Sekretaris Sidang

Ade Ruswatie, S.Pd. I.,M.Pd.

NIP. 198607042015032004

Penguji Utama

Drs. H. Yuslam, M.Pd.

NIP. 196801091994031001

Diketahui oleh:



Dekan,

Sumito, M.Ag.

NIP. 197104241999031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 17 Mei 2020

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdri. Devi Ambarwati

Lamp. : 3 Eksemplar

Kepada Yth,
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Devi Ambarwati
NIM : 1617403057
Jurusan/Prodi : Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas : Tarbiyyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Strategi Pembelajaran Bahasa Arab bagi Anak
Berkebutuhan Khusus (Disabilitas Intelektual) di Kelas III
SD Qaryah Thayyibah Purwokerto

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyyah dan Ilmu Keguruan ,
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya menyampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Abdal Chaqil Harimi, M.Pd.I.

NIP.

**STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
(DISABILITAS INTELEKTUAL)
DI KELAS III SD QARYAH THAYYIBAH
PURWOKERTO**

Oleh : Devi Ambarwati

NIM : 1617403057

ABSTRAK

Strategi pembelajaran merupakan rencana, aturan-aturan, langkah-langkah serta sarana yang dalam praktik akan diperankan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas guna mencapai dan merealisasikan tujuan pembelajaran. Anak disabilitas intelektual adalah anak yang memiliki intelegensi yang signifikan berada di bawah rata-rata anak seusianya, dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. SD Qaryah Thayyibah merupakan salah satu sekolah inklusi di daerah Purwokerto yang terletak di desa Karangsalam Kidul (sebelah utara Universitas Wijaya Kusuma). Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana strategi pembelajaran bahasa Arab bagi Anak Berkebutuhan Khusus (disabilitas intelektual) di kelas III SD Qaryah Thayyibah Purwokerto?”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi pembelajaran bahasa Arab bagi Anak Berkebutuhan Khusus (disabilitas intelektual) di SD Qaryah Thayyibah Purwokerto.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dalam pengumpulan data. Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran bahasa Arab, wali kelas dan guru pendamping khusus ABK disabilitas intelektual di SD Qaryah Thayyibah Purwokerto.

Hasil penelitian terhadap strategi pembelajaran bahasa Arab bagi anak disabilitas intelektual di kelas III SD Qaryah Thayyibah, diperoleh kesimpulan bahwa dari 6 siswa ABK yang ada di kelas III, guru mengimplementasikan Strategi PAKEM dengan model partisipatif dengan faktor guru yang sangat berpengaruh di kelas.

Kata kunci: Strategi pembelajaran, ABK (Disabilitas Intelektual).

MOTTO

SEPIRO GEDHENING SENGSORO YEN TINOMPO AMUNG DADI CUBO

“Sebesar apapun ujian yang datang, jika kita ikhlas menerimanya maka pasti akan
berlalu”

(Pepatah Jawa)



PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini untuk orang-orang istimewa dalam hidupku.

Terimakasih Ibu, Bapak dan Suami tercinta,

Terimakasih atas segala do'a, kasih sayang, dan segala dukungan baik materiil maupun non materiil.

Segenap keluarga besar,

Terimakasih atas segala doa dan dukungan yang diberikan.

Teman-teman seperjuangan dan sependertaan

Teman-teman kelas PBA B '16, Saudara-saudara PSHT, Mbak-mbak alumni PP.

Al Ittihaad Pasir Kidul, keluarga besar PMII Walisongo, Duta Purwokerto

Mengabdi, guru, kakak-kakak dan adik-adik STAIN PRESS Purwokerto serta segenap teman-teman seperjuangan di kampus yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih atas segala kisah, pengalaman dan pelajaran yang telah kita ukir bersama semasa kuliah di IAIN Purwokerto.

Yang terhormat, segenap dosen, dosen pembimbing dan kampus tercinta,

Terimakasih atas didikan dan bimbingan baik didalam maupun diluar perkuliahan.

Semoga segala pemberian dari bapak/ibu terhitung amal jariyah.

Dengan segenap ketulusan hati

Devi Ambarwati

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ungkapan syukur kepada Allah ta'ala atas limpahan nikmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Pembelajaran Bahasa Arab bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Disabilitas Intelektual) di kelas III SD Qaryah Thayyibah Purwokerto” dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita, Rasulullah sholallohu 'alaihi wasallam beserta keluarganya, para sahabat dan pengikutnya yang setia hingga hari akhir, semoga kita termasuk dalam golongan yang mendapat syafa'atnya di hari akhir kelak. Aamiin.

Peneliti menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Dengan segenap kerendahan hati, peneliti menyampaikan terimakasih kepada :

1. Rektor IAIN Purwokerto, Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, Dr. Suwito, M.Ag.
3. Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, Dr. Suparjo, S.Ag., M.Ag.
4. Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, Dr. Subur, M.Ag.
5. Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag.
6. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Ali Muhdi, S.Ag., M.Si.
7. Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu membimbing, mengoreksi dan

mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini, Abdal Chaqil Harimi, M.Pd.I..

8. Dosen Pembimbing Akademik kelas PBA B '16, H. Siswadi, M.Ag.
 9. Segenap Dosen, Staff dan Karyawan IAIN Purwokerto yang telah membantu selama masa kuliah dan penyusunan skripsi.
 10. Kedua orang tua, suami tercinta yang senantiasa mencurahkan do'a dan dukungannya.
 11. SD Qaryah Thayyibah Purwokerto yang telah memberi bantuan demi kelancaran penyusunan skripsi ini.
 12. PBA B angkatan 2016, yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam penyusunan skripsi ini. Tak lupa juga teman-teman PPL 2020 MTs Muhammadiyah Patikraja dan KKN 45 desa Sambong, Banjarnegara.
- Terimakasih atas pengalaman dan kisah yang telah kita lalui bersama.

Penulis berharap semoga segala bentuk dukungan dan bantuan yang telah diberikan oleh pihak-pihak yang penulis sebutkan, mendapatkan balasan yang lebih baik dari Alloh SWT . Aamiin

Purwokerto, 17 Mei 2020

Penulis,



Devi Ambarwati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN NOTA DISAN PEMBIMBING.....	iii
ABSTRAK.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	8
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
E. Kajian Pustaka.....	13
F. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II LANDASAN TEORI.....	21
A. Strategi Pembelajaran Bahasa Arab.....	21
1. Bahasa Arab.....	21
2. Pengertian Strategi Pembelajaran.....	22
3. Ciri-ciri Strategi Pembelajaran.....	25
4. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran.....	26
B. Anak Berkebutuhan Khusus (Disabilitas Intelektual).....	33
1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus.....	33

2. Disabilitas Intelektual.....	34
a. Definisi Disabilitas Intelektual.....	34
b. Etiologi Disabilitas Intelektual.....	35
c. Karakteristik Disabilitas Intelektual.....	37
d. Ciri-ciri Disabilitas Intelektual.....	37
e. Klasifikasi Disabilitas Intelektual.....	39
f. Prinsip-prinsip Pendidikan Disabilitas Intelektual..	43
g. Model Pembelajaran Disabilitas Intelektual.....	44
BAB III METODE PENELITIAN.....	49
A. Jenis Penelitian.....	49
B. Lokasi Penelitian.....	50
C. Waktu Penelitian.....	50
D. Objek Penelitian.....	50
E. Subjek Penelitian.....	51
F. Teknik Pengumpulan Data.....	51
1. Observasi.....	51
2. Wawancara.....	53
3. Dokumentasi.....	54
G. Teknik Analisis Data.....	54
1. Reduksi Data.....	55
2. Penyajian Data.....	56
3. Penarikan Kesimpulan.....	56
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	58
A. Gambaran Umum SD Qaryah Thayyibah.....	58
B. Penyajian dan Analisis Data.....	70
C. Pembahasan Hasil.....	78
1. Anak disabilitas intelektual di kelas III SD QiTa.....	78

2. Strategi Pembelajaran bagi disabilitas intelektual.....	80
3. Hambatan dan solusi bagi Pembelajaran dis.intelektual	84
BAB V PENUTUP.....	87
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran.....	88
C. Kata penutup.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	89



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Pencarian Data
- Lampiran 2 Dokumentasi Pengumpulan Data
- Lampiran 3 Transkrip Wawancara
- Lampiran 4 Surat Keterangan Seminar Proposal
- Lampiran 5 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 6 Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan
- Lampiran 7 Surat Rekomendasi Ujian Munaqosyah
- Lampiran 8 Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 9 Sertifikat Aplikom
- Lampiran 10 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 11 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 12 Sertifikat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)
- Lampiran 13 Sertifikat Kuliah Kerja Nyata (KKN)
- Lampiran 14 Surat Permohonan Riset
- Lampiran 15 Surat Keterangan Riset
- Lampiran 16 Riwayat Hidup Peneliti

IAIN PURWOKERTO

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak-anak yang memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Menurut Heward, anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental atau fisik.¹ Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki hak yang sama dengan anak-anak normal lainnya dalam segala aspek kehidupan. Begitu pula dalam aspek pendidikan, mereka juga memiliki hak untuk bersekolah dan memperoleh pendidikan dan pengajaran yang layak. Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada ABK dalam memperoleh pendidikan dan pengajaran, maka akan membantu mereka membentuk kepribadian yang terdidik, mandiri, terampil, dan mampu berbaur dengan orang normal lainnya juga dengan masyarakat sekitar.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat memiliki pandangan bahwa Anak Luar Biasa yang kini disebut Anak Berkebutuhan Khusus mendapat pandangan tersendiri oleh masyarakat, mereka beranggapan bahwa Anak

¹ Dedy Kustawan dan Yuni Meimulyani, *Mengenal Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya* (Jakarta: Luximo Metro Media, 2013), hlm. 34.

Berkebutuhan Khusus tidaklah penting untuk memenuhi kebutuhan pendidikannya. Hal tersebut tidak sepadan dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa.

Negara juga menjamin hak-hak ABK untuk bersekolah di sekolah reguler sekalipun yang tercantum dalam Pasal 31 ayat (1) tahun 1945 yaitu “Setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan.” dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 yang berbunyi “Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial.” Berdasarkan landasan undang-undang tersebut, maka jelas bahwa mempunyai keterbatasan bukanlah penghambat dalam mendapatkan pendidikan, karena pengadaan pendidikan untuk orang yang memiliki keterbatasan sudah dijamin oleh pemerintah.

Kementrian Pendidikan Nasional sebagai institusi yang bertanggungjawab meregulasi pendidikan mengeluarkan kebijakan melalui Peraturan Kementrian Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009 tentang

pendidikan sebagai solusi atas terjadinya diskriminasi bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus agar mampu mengenyam pendidikan yang layak. Di Indonesia, pendidikan khusus dilaksanakan melalui 2 jalur, yaitu pada satuan pendidikan Akademis (Sekolah Luar Biasa) dan pada sekolah reguler (program pendidikan Inklusif).

Salamanca Statement and framework for Action menjelaskan bahwa sekolah reguler yang berorientasi pada pendidikan inklusi (bergabung dengan sekolah biasa) merupakan cara paling efektif untuk mengatasi diskriminasi, menyiapkan masyarakat yang ramah, membangun masyarakat inklusif dan mencapai pendidikan bagi siapa saja.² Karena sekolah inklusi memberikan model pendidikan yang menekankan pada keterpaduan penuh, dan menghilangkan keterbatasan dengan menggunakan prinsip *education for all*.³

Upaya Pemerintah dalam penyetaraan pendidikan adalah dengan didirikannya sekolah Inklusif. Sekolah Inklusif yaitu pendidikan yang menggabungkan antara anak yang normal dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus (ABK). Hal ini dianggap sebagai upaya efektif agar anak yang memiliki kebutuhan khusus dengan anak normal dapat bekerja sama dan berinteraksi secara luas tanpa membeda-bedakan individu.

² Dedi Kustawan dan Budi Hermawan, *Model Implementasi Pendidikan Inklusif Rumah Anak* (Jakarta: Luxima, 2003), hlm. 9.

³ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat-Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Katahati, 2010), hlm. 104.

Keberhasilan pendidikan inklusi tidak hanya didukung oleh perhatian pemerintah melalui bantuan dana pendidikan dan fasilitas pendidikan lainnya yang sangat dibutuhkan oleh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tetapi juga menyangkut kebijakan sekolah. Penerapan strategi pembelajaran juga berpengaruh besar terhadap keberhasilan pembelajaran. Penerapan strategi yang kurang tepat dapat berakibat fatal dan dapat menyebabkan pembelajaran tidak efektif dan gagal mencapai tujuan pendidikan. Sehingga hal tersebut menuntut pihak sekolah termasuk guru untuk melakukan modifikasi atau penyesuaian dengan adanya strategi khusus yang diterapkan dalam pembelajaran. Terlebih untuk pembelajaran bahasa Arab sendiri, yang notabene adalah bahasa asing di Indonesia. Ketika anak normal saja terkadang mengalami kendala dalam pembelajaran bahasa Arab, terlebih bagi penyandang disabilitas intelektual. Akan tetapi jika menelisik kembali ke prinsip *education for all*, maka hal tersebut bukanlah mustahil karena mereka pun memiliki hak yang setara dengan siswa normal dalam hal pendidikan.

Pembelajaran untuk ABK (*student with special needs*) membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Dalam penyusunan program pembelajaran untuk setiap bidang studi hendaknya guru kelas sudah memiliki data pribadi setiap peserta didiknya. Data pribadi yakni berkaitan dengan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya,

kompetensi yang dimiliki dan perkembangannya.

Karakteristik spesifik *student with special needs* pada umumnya berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional. Karakteristik spesifik tersebut meliputi tingkat perkembangannya sensori motor, kognitif, kemampuan berbahasa, ketrampilan diri, konsep diri, kemampuan berinteraksi sosial serta kreatifitasnya. Untuk mengetahui secara jelas tentang karakteristik dari setiap siswa, seorang guru terlebih dahulu melakukan *skinning* atau *assesment* agar mengetahui secara jelas mengenai kompetensi diri peserta didik yang bersangkutan. Tujuannya agar saat proses pembelajaran sudah dipikirkan mengenai strategi pembelajaran yang dianggap cocok. *Assesmen* di sini adalah proses kegiatan untuk mengetahui kemampuan dan kelemahan setiap peserta didik dalam segi perkembangan kognitif dan perkembangan sosial melalui pengamatan yang intensif.

Pendidikan inklusi menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan di Indonesia, baik dari jenjang taman Kanak-kanak sampai dengan pendidikan lanjutan. SD Qaryah Thayyibah merupakan salah satu sekolah inklusi di daerah Purwokerto. Sudah tentu sekolah tersebut tidak menempatkan anak berkebutuhan khusus secara *marginal*, karena semua anak menyatu dan menjadi bagian dari setiap kegiatan belajar mengajar. Terdapat berbagai jenis kategori anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut, salah

satunya adalah anak disabilitas intelektual.

Hal yang menarik dari SD Qaryah Thayyibah adalah sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan inklusif yang berbasis Islami. Selain memberikan pelayanan pendidikan juga memberikan layanan terapi bagi siswa-siswa yang tergolong anak berkebutuhan khusus mengajarkan Bahasa Arab sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, akan tetapi khusus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab dijadwalkan pada hari jumat secara serempak mulai dari jenjang kelas I hingga kelas VI. Tujuan pembelajaran Bahasa Arab selain agar siswa menguasai bahasa itu sendiri diharapkan juga bahasa Arab dapat mengantarkan peserta didik dalam mencintai bahasa Arab sebagai wujud cinta Al Qur'an, yang berbahasa Arab. Di samping itu, pembelajaran Bahasa Arab diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk mencintai Bahasa Arab sehingga anak berminat untuk berfikir dan belajar, sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan di SD Qaryah Thayyibah.

Khusus untuk pembelajaran bahasa Arab, memang tidaklah mudah mengajarkan dan mengaplikasikan konsep-konsep materi pada ABK. Dalam kegiatan pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa Arab antara siswa yang berkebutuhan khusus dan siswa yang normal tidak dibedakan. Padahal permasalahan dalam proses pembelajaran sering kali terjadi karena

keragaman kondisi siswa yang ada dalam satu kelas, tingkat pemahaman siswa yang bervariasi, maupun metode dan strategi pembelajaran yang kurang tepat. Terlebih berdasarkan fenomena yang peneliti temui di kelas III SD Qaryah Thayyibah, beberapa siswa yang tergolong penyandang disabilitas intelektual yang bervariasi menurut kategori atau klasifikasinya. Sehingga hal tersebut menuntut pihak sekolah termasuk guru untuk melakukan modifikasi atau penyesuaian dengan adanya strategi yang berbeda dalam penyampaian materi baik secara metodologi maupun kompetensi guru. Dengan harapan seluruh siswa baik non disabilitas maupun siswa disabilitas intelektual dapat menerima informasi dan mendorong kemampuan secara optimal. Meskipun, berdasarkan penuturan Kepala sekolah SD Qaryah Thayyibah, kemampuan atau hasil belajar siswa penyandang disabilitas intelektual memiliki standart tersendiri yang berbeda dengan siswa pada umumnya.

Atas dasar uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Strategi Pembelajaran Bahasa Arab bagi Anak Berkebutuhan Khusus (disabilitas intelektual) di kelas III SD Qaryah Thayyibah Purwokerto” agar dapat memperoleh info faktual tentang kajian strategi pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Bahasa Arab bagi anak disabilitas intelektual dan diharapkan dapat ditemukan perbaikan dan

pengembangan manajemen pembelajaran yang ada agar nantinya dapat memberikan layanan pendidikan dengan pembelajaran yang relevan.

B. Definisi Operasional

Agar lebih mudah dipahami pembaca dan tidak menimbulkan kesalahpahaman terhadap istilah yang peneliti maksud, maka peneliti memberikan batasan-batasan dan penegasan istilah yang terdapat dalam skripsi ini meliputi :

1. Strategi Pembelajaran Bahasa Arab

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁴ Sedangkan pembelajaran merupakan aktifitas untuk mentransformasikan bahan pelajaran kepada subjek belajar, dalam konteks ini guru berperan sebagai penjabar, penerjemah bahan tersebut supaya dimiliki siswa.⁵ Jadi, strategi pembelajaran merupakan rencana, aturan-aturan, langkah-langkah serta sarana yang dalam praktik akan diprakan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas guna mencapai dan merealisasikan tujuan pembelajaran.

Dalam hal ini, yang menjadi fokus dari penelitian penulis adalah strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam mengajar bahasa

⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 5.

⁵ Sunhaji, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), hlm. 37.

Arab di kelas 3 SD Qaryah Thayyibah Purwokerto.

2. Anak Berkebutuhan Khusus (Disabilitas Intelektual)

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental-intelektual, sosial atau emosional dibanding dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Ada berbagai jenis anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah disabilitas intelektual.

Anak disabilitas intelektual adalah anak yang memiliki intelegensi yang signifikan berada di bawah rata-rata anak seusianya, dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan.

Dalam hal ini yang dimaksud peneliti adalah anak disabilitas intelektual yang ada di kelas 3 SD Qaryah Thayyibah Purwokerto.

3. SD Qaryah Thayyibah Purwokerto

SD Qaryah Thayyibah merupakan salah satu sekolah inklusi di daerah Purwokerto yang terletak di desa Karangsalam Kidul (sebelah utara Universitas Wijaya Kusuma). Sekolah tersebut yang menjadi lokasi penelitian skripsi ini. Dalam penelitian ini, peneliti memberikan batasan penelitian, yaitu pada siswa disabilitas intelektual yang ada di kelas 3 SD

Qaryah Thayyibah Purwokerto.

Jadi yang penulis maksud dengan strategi pembelajaran bahasa Arab bagi anak berkebutuhan khusus (disabilitas intelektual) di kelas 3 SD Qaryah Thayyibah Purwokerto adalah suatu strategi yang diterapkan oleh guru bahasa Arab kelas 3 SD Qaryah Thayyibah dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan bahwa masalah yang menjadi bahan kajian peneliti ialah, “Bagaimana strategi pembelajaran bahasa Arab bagi Anak Berkebutuhan Khusus (disabilitas intelektual) di SD Qaryah Thayyibah Purwokerto?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui strategi pembelajaran bahasa Arab bagi Anak Berkebutuhan Khusus (disabilitas intelektual) di SD Qaryah Thayyibah Purwokerto.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1) Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan terutama yang

berorientasi pada pembelajaran bahasa Arab.

- 2) Untuk mengkaji lebih dalam pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (disabilitas intelektual).
- 3) Untuk memperkuat teori bahwa pendidikan yang menerapkan inklusi dapat bermanfaat dalam rangka memperlancar proses pembelajaran, khususnya bagi Anak Berkebutuhan Khusus (disabilitas intelektual).

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Sekolah

- a) Sebagai informasi dan evaluasi bagi sekolah
- b) Dapat dijadikan acuan bagi pengembangan pembelajaran pendidikan bahasa Arab di SD Qaryah Thayyibah Purwokerto.
- c) Mendorong sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab khususnya bagi anak berkebutuhan khusus (disabilitas intelektual).
- d) Mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam melaksanakan proses pembelajaran bahasa Arab.

2) Bagi Guru

- a) Dapat memberikan pertimbangan dan masukan bagi guru bahasa Arab, khususnya yang mengajar siswa disabilitas

intelektual/pendamping supaya dapat menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dan tepat sehingga materi pelajaran dapat diterima dengan baik oleh siswa.

- b) Memotivasi guru untuk memperbaiki cara mengajar siswa
- c) Dapat mengetahui langkah-langkah dalam menghadapi kesulitan saat proses pembelajaran.

3) Bagi Penulis

- a) Menambah pengalaman baru yang membuat penulis lebih siap dan matang menjadi guru bahasa Arab yang baik.
- b) Menambah wawasan dan pengetahuan tentang strategi pembelajaran bagi anak disabilitas intelektual.
- c) Permasalahan yang dirasakan oleh peneliti terjawab dengan puas karena penelitian dilakukan sendiri.

4) Bagi Pembaca

- a) Sebagai referensi atau bahan pertimbangan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang seragam.
- b) Sebagai tambahan wawasan dalam dunia pendidikan, khususnya mengenai strategi pembelajaran pada pembelajaran bahasa Arab bagi anak berkebutuhan khusus (disabilitas intelektual).

- c) Dapat memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan pada umumnya dan pendidikan bagi siswa disabilitas intelektual pada khususnya tentang strategi pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran bahasa Arab.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan uraian yang sistematis dan berisi tentang teori-teori dari pakar atau peneliti yang relevan dengan masalah penelitian yang sedang diteliti.

Menurut Wina Sanjaya dalam bukunya *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* menjelaskan bahwa suatu strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru tergantung pada pendekatan yang digunakan.⁶ Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar* menjelaskan bahwa ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pendidikan dan pengajaran, yaitu pendekatan individual, pendekatan kelompok, pendekatan bervariasi, pendekatan edukatif, pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional, pendekatan rasional, pendekatan fungsional, pendekatan keagamaan, pendekatan kebermaknaan.⁷

Dalam penelitian ini, penulis juga mengambil rujukan dari hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh orang lain sebelumnya. Hasil penelitian

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 128.

⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar...*, hlm. 53.

sebelumnya memuat hasil yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dan terdapat pula perbedaan dengan penelitian yang sebelumnya terhadap penelitian ini, di antaranya:

Pertama, skripsi Vebriyan Mustikasari dari UIN Sunan Kalijaga tahun 2017 yang berjudul “IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDIT BAITUSSALAM PRAMBANAN YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2016-2017”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di SDIT Baitussalam dilaksanakan secara inklusif dan komprehensif. SDIT Baitussalam menerapkan model inklusi penuh dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) dan model kurikulum dengan modifikasi yaitu pada strategi pembelajaran dan pengorganisasian lingkungan belajar.⁸ Skripsi tersebut memiliki kesamaan pembahasan dengan apa yang penulis teliti, yaitu tentang pembelajaran Bahasa Arab terhadap anak berkebutuhan khusus. Akan tetapi fokus penelitian kali ini lebih mengkhususkan terhadap ABK penyandang disabilitas intelektual. Selain itu, objek penelitiannya pun berbeda, peneliti mengambil strategi pembelajaran bahasa Arab sebagai objek penelitian sementara peneliti terdahulu (Vebriyan) fokus terhadap implementasi pembelajaran bahasa Arab. Tempat atau lokasi penelitiannya pun berbeda,

⁸ Vebriyan Mustikasari, “Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di SDIT Baitussalam Pramban Yogyakarta Tahun 2016-2017”, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 2017), hlm. 120.

peneliti (Vebriyan) terdahulu memilih SDIT Baitussalam Prambanan Yogyakarta sementara peneliti kali ini memilih SD Qaryah Thayyibah sebagai lokasi penelitian.

Kedua, skripsi Hilyatin Ni'am dari UIN Walisongo tahun 2016 yang berjudul "STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNAGRAHITA) DI SLB M. SURYA GEMILANG KEC. LIMBANGAN KAB. KENDAL". Dalam skripsi tersebut penulis menyimpulkan bahwa SLB M. Surya Gemilang menggunakan strategi pembelajaran demonstrasi dan strategi pembelajaran yang menyenangkan seperti bermain, menyanyi dan cerita. Menurut Ni'am, strategi demonstrasi cukup akomodatif bagi anak tunagrahita karena strategi ini tidak menuntut siswa melakukan berbagai proses pembelajaran yang terlalu berpaku pada logika dan analisa. Selain itu, strategi bermain, menyanyi dan cerita juga baik diterapkan karena hal tersebut akan mengatasi kejenuhan siswa dan menambah konsentrasi serta akan membuat siswa menjadi aktif dalam belajar.⁹ Skripsi tersebut memiliki persamaan pembahasan yaitu tentang strategi pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Hanya saja dalam skripsi Ni'am, fokus mata pelajaran yang menjadi sasaran adalah Pendidikan Agama Islam, sementara yang peneliti kali ini teliti adalah mata pelajaran Bahasa Arab. Selain

⁹ Hilyatin Ni'am, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) di SLB M. Surya Gemilang Kec. Limbangan Kab. Kendal", Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (Semarang: Perpustakaan UIN Walisongo, 2016), hlm.128.

itu, fokus penelitian kali ini terfokus pada pembelajaran Bahasa Arab di jenjang kelas 3 SD Qaryah Thayyibah Purwokerto, sementara skripsi terdahulu penelitian bersifat umum di sekolah target yang berbeda yakni SLB M Surya Gemilang, Limbangan.

Ketiga, skripsi Ifa Arifah dari Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2014 yang berjudul “PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAGI SISWA TUNAGRAHITA DI KELAS V SD GUNUNGDANI, PENGASIH, KULON PROGO”. Dalam skripsi tersebut, Arifah menyimpulkan bahwa materi yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus didasarkan pada hasil *assesmen*, berbeda dengan siswa reguler. Metode yang digunakan dalam pembelajaran sama dengan siswa reguler yaitu metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Adapun media pembelajaran yang digunakan adalah media yang konkret, sederhana dan mudah ditemukan serta digunakan.¹⁰ Skripsi tersebut memiliki kesamaan, yakni berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus (disabilitas intelektual). Akan tetapi hal yang diteliti oleh peneliti terdahulu (Ifa) bersifat kompleks meliputi materi, metode, hingga media pembelajarannya yang diterapkan bagi anak kelas 5. Sementara yang penulis kaji kali ini adalah terfokus pada strategi pembelajaran bahasa Arab di jenjang kelas 3. Selain itu, lokasi penelitiannya pun berbeda, peneliti kali ini memilih SD Qaryah

¹⁰ Ifa Arifah, Pelaksanaan Pembelajaran bagi Siswa Tunagrahita di Kelas V SD Gunungdani, Pengasih Kulon Progo, Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan (Yogyakarta: Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), hlm. 133.

Thayyibah Purwokerto sebagai lokasi penelitian sedangkan Ifa melakukan penelitian di SD Gunungdanim Pengasih, Kulon Progo.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Titin Indrawati berjudul PELAKSANAAN PEMBELAJARAN ANAK TUNAGRAHITA dalam Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 14 tahun ke-5 (2016). Hasil penelitian dalam jurnal tersebut menyebutkan dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan RPP reguler, sehingga tidak ada perbedaan khusus terhadap anak berkebutuhan khusus. Akan tetapi guru memberikan toleransi terhadap anak tunagrahita dengan tidak mengharuskan anak berkebutuhan khusus untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai yang tertera dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).¹¹ Hal yang sama dengan apa yang penulis kaji adalah tentang pembelajaran anak berkebutuhan khusus (disabilitas intelektual). Akan tetapi dalam penelitian Titin Indrawati, lebih fokus ke modifikasi-modifikasi yang guru lakukan guna menunjang pelaksanaan pembelajaran bagi ABK, sementara fokus objek yang penulis teliti adalah strategi pembelajaran bahasa Arab. Lebih spesifik lagi, yang penulis maksud adalah strategi pembelajaran bahasa Arab bagi disabilitas intelektual di lingkup kelas 3 SD Qaryah Thayyibah Purwokerto.

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Garry Hornby berjudul INCLUSIVE

¹¹ Titin Indrawati, "Pelaksanaan Pembelajaran Anak Tunagrahita", Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 14 Tahun ke-5, 2016.

SPECIAL EDUCATION: DEVELOPMENT OF A NEW THEORY FOR THE EDUCATION OF CHILDREN WITH SPECIAL EDUCATIONAL NEEDS AND DISABILITIES dalam *British Journal of Special Education*, Volume 42, Number 3 (2015). Dalam jurnal tersebut membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan pendidikan inklusi, mencakup filosofi, kebijakan dan praktik pendidikan khusus dan inklusif. Tujuan dari pendidikan khusus inklusif adalah memastikan semua anak penyandang disabilitas secara efektif dididik dalam fasilitas khusus sejak usia dini hingga pendidikan sekolah lanjutan, agar nantinya mereka siap untuk menjalani kehidupan yang memuaskan setelah mereka meninggalkan sekolah.¹² Hal yang berkaitan dengan hal yang peneliti kaji adalah tentang pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus. Akan tetapi, Garry lebih terfokus pada teori-teori pengembangan pendidikan khusus inklusi bagi penyandang disabilitas secara umum. Sementara fokus kajian yang peneliti angkat hanya seputar strategi pembelajaran bahasa Arab bagi anak berkebutuhan khusus kategori disabilitas intelektual.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari penelitian yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika pembahasan ini terdiri dari tiga penelitian yang

¹² Garry Hornby, "Inclusive special education: development of a new theory for the education of children with special education needs and disabilities", *British Journal of Special Education*, Volume 42 Number 3, 2015.

meliputi, bagian awal, inti, dan akhir, yaitu:

Bagian awal meliputi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, dan daftar isi, daftar lampiran.

Bagian inti memuat pokok-pokok permasalahan yang terdiri dari 5 (lima) bab, antara lain:

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang landasan teori yang berkaitan dengan strategi pembelajaran bahasa Arab bagi Anak Berkebutuhan Khusus (disabilitas intelektual). Pada bab ini peneliti membahas tentang strategi yang biasanya diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab bagi Anak Berkebutuhan Khusus (disabilitas intelektual) yang terdiri dari :

Sub bab pertama tentang definisi strategi pembelajaran, jenis strategi pembelajaran bahasa Arab.

Sub bab kedua tentang Anak Berkebutuhan Khusus (disabilitas intelektual), pengertian anak berkebutuhan khusus, definisi disabilitas intelektual, karakteristik anak disabilitas intelektual, klasifikasi Anak

Berkebutuhan Khusus (Disabilitas Intelektual) dalam proses pembelajaran.

Bab III berisi metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang berupa penyajian data.

Bagian pertama menjelaskan gambaran umum SD Qaryah Thayyibah Purwokerto yaitu: sejarah sekolah, nama lembaga, letak dan yayasan, visi dan misi, tujuan pengembangan, sasaran kegiatan, program pendidikan, aset lembaga, sumber dana, dan kurikulum sekolah.

Bagian kedua bab ini penyajian data yang berisi tentang pembelajaran bahasa Arab bagi Anak Berkebutuhan Khusus (disabilitas intelektual) di kelas 3 SD Qaryah Thayyibah Purwokerto, terdiri dari penjelasan tentang siswa ABK (disabilitas intelektual) di kelas III, strategi pembelajaran bahasa Arab yang diterapkan dan faktor penghambat proses pembelajaran bahasa Arab serta solusi untuk mengatasinya.

Bab V adalah penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup

Bagian akhir dari skripsi ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta daftar riwayat hidup peneliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Pembelajaran Bahasa Arab

1. Bahasa Arab

Bahasa merupakan alat komunikasi yakni alat untuk mengungkapkan keinginan dalam hati individu kepada orang lain.¹³ Bahasa Arab merupakan bahasa yang digunakan oleh orang Arab, sebagaimana menurut Syaikh Musthofa Al-Ghulayaini “اللغة العربية هي الكلمة التي يعبر بها العرب عن أغراضهم” yaitu, bahasa Arab adalah kata-kata yang dipergunakan oleh orang Arab untuk mengungkapkan segala tujuan atau maksud mereka.¹⁴ Bahasa Arab juga merupakan bahasa al-Quran. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Arab tersebut sangat terkait dengan agama Islam itu sendiri, yang mana kitab sucinya adalah al-Quran yang berbahasa Arab dan juga al-Hadits yang merupakan penjelasan dan penafsiran dari al-Qur-an. Jadi sumber pokok agama Islam keduanya berbahasa Arab. Sehingga bahasa Arab menjadi sangat penting untuk dipelajari baik secara formal maupun non formal dan sekaligus sebagai suatu hal yang perlu diperhatikan oleh seluruh umat Islam di dunia.¹⁵

¹³ Ahmad Muhtadi Ansor, *Pengajaran Bahasa Arab Media dan Metode-metodenya*, (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm. 2

¹⁴ Ahmad Muhtadi Ansor, *Pengajaran Bahasa Arab Media dan...* hlm. 6

¹⁵ Dahlan Juwairiyah, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1992), hlm. 1.

2. Pengertian Strategi Pembelajaran

Agar tidak terjadi kesalahpahaman antara strategi dengan metode dan pembelajaran dengan pengajaran, maka penulis akan menguraikan sedikit perbedaannya. Menurut Edward Antiny, strategi adalah kegiatan spesifik yang diimplementasikan dalam kelas selaras dengan metode dan pendekatan yang dipilih.¹⁶ Pendapat lain menurut Dr.Muljanto Sumardi, strategi atau teknik berdigat implementasional, artinya apa yang sesungguhnya terjadi dalam kelas untuk mencapai sasaran, tergantung pada guru, imajinasi serta kreatifitasnya dan komposisi kelas.¹⁷

Strategi secara umum mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Apabila dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Sedangkan pengertian strategi secara harfiah dapat diartikan sebagai seni/*art* melaksanakan *stratagem* yakni siasat atau rencana. Banyak padanan kata dalam bahasa Inggris dan yang dianggap relevan yaitu kata *approach* (pendekatan) dan kata *procedur* (tahapan kegiatan).¹⁸

¹⁶ Ahmad Fuad Efendy, *Metodelogi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2005), hlm. 6.

¹⁷ Muljanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 13-14.

¹⁸ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm 210.

Sedangkan metode adalah prosedur, urutan langkah-langkah. Dan cara yang digunakan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran merupakan jabaran dari pendekatan. Satu pendekatan dapat dijabarkan ke dalam berbagai metode pembelajaran. Dapat pula dikatakan bahwa metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan untuk pencapaian tujuan.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Pembelajaran dapat diartikan juga sebagai usaha agar dengan kemauannya sendiri, seseorang dapat belajar dan menjadikannya sebagai salah satu kebutuhan hidup yang tak dapat ditinggalkan. Dengan pembelajaran ini akan tercipta keadaan masyarakat belajar (*learning society*).¹⁹

Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan,

¹⁹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 205.

guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai suatu objek yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta ketrampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan interaksi antara guru dengan peserta didik.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran hakikatnya terwujud dalam bentuk tindakan strategis guru dalam mengaktualisasi pembelajaran. Dimensi-dimensi tindakan strategis tersebut meliputi dimensi interaksi, setting, media, sumber dan lain-lain. Dimensi yang dimaksud hakikatnya merupakan komponen dari tindakan strategis guru. Nilai strategis dari sebuah strategi pembelajaran dapat diuji atas kesesuaiannya dengan karakteristik variabel-variabel penentunya, seperti: (1) sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, (2) sesuai dengan karakteristik bahan pembelajaran, (3) karakteristik guru, (4) karakteristik siswa, (5) karakteristik sarana dan prasarana yang tersedia.²⁰

Dengan demikian, strategi pembelajaran diartikan sebagai pendekatan dalam mengelola kegiatan, dengan mengintegrasikan urutan

²⁰ Supriyadi Saputra, dkk., *Strategi Pembelajaran* (Malang: Departemen Pendidikan Nasional, UNM, 2000), hlm. 22.

kegiatan, cara mengorganisasikan mata pelajaran, peralatan dan bahan serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, secara efektif dan efisien. Dapat disimpulkan pula bahwa strategi pembelajaran adalah serangkaian tindakan strategis guru dalam merealisasikan perwujudan kegiatan pembelajaran aktual yang efektif dan efisien.

3. Ciri-ciri Strategi Pembelajaran

Keberhasilan dari sebuah pembelajaran tidaklah lepas dari peran serta kemampuan dari seorang guru di dalam mengembangkan strategi-strategi pembelajaran yang arahnya kepada peningkatan belajar siswa dalam proses belajar mengajar. Dalam mengembangkan suatu strategi pembelajaran yang efektif maka setiap guru diharuskan memiliki cara-cara untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran tersebut dalam proses belajar mengajar.

Adapun ciri-ciri strategi pembelajaran sebagai berikut:

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, strategi penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori Jhon Dewey. Strategi ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya strategi

berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.

- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya strategi *synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- d. Memiliki bagian-bagian strategi yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), (2) adanya prinsi-prinsip reaksi, (3) sistem sosial, dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian-bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu strategi pembelajaran
- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan strategi pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- f. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman strategi pembelajaran yang dipilihnya.

4. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran Bahasa Arab

- a. Strategi pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Elaine B. Johnson mengatakan pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang

mewujudkan makna. Lebih lanjut, Elaine mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa. Jadi, pembelajaran kontekstual adalah usaha untuk membuat siswa aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat, sebab siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata.

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.²¹ Ketika memberikan pengalaman belajar yang diorientasikan pada pengalaman dan kemampuan aplikatif yang lebih bersifat praktis, tidak diartikan pemberian pengalaman teoritis konseptual tidak penting. Sebab dikuasainya pengetahuan teoritis secara baik oleh para siswa akan memfasilitasi kemampuan aplikatif lebih baik pula. Demikian juga halnya bagi guru, kemampuan melaksanakan proses pembelajaran melalui CTL yang baik didasarkan pada penguasaan konsep apa,

²¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, hlm. 25.

mengapa, dan bagaimana CTL itu sendiri, akan membekali kemampuan para guru menerapkannya secara lebih luas, tegas dan penuh keyakinan, karena memang telah didasari oleh kemampuan konsep teori yang kuat.

b. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah teori *konstruktivisme*. Pada dasarnya pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan dimana siswa harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu.²² Menurut Slavin, pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Ini membolehkan pertukaran ide dan pemeriksaan ide sendiri dalam suasana yang tidak terancam, sesuai dengan falsafah konstruktivisme.

Dengan demikian pendidikan hendaknya mampu mengondisikan, dan memberikan dorongan untuk dapat mengoptimalkan dan membangkitkan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas serta daya cipta (kreativitas), sehingga akan menjamin terjadinya dinamika di dalam proses pembelajaran. Dalam strategi pembelajaran kooperatif ini, guru

²² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, hlm. 201.

lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikankan pengetahuan pada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka, ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri.²³

Di samping aktivitas dan kreativitas yang diharapkan dalam sebuah proses pembelajaran dituntut interaksi yang seimbang. Interaksi yang dimaksudkan adalah interaksi atau komunikasi antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru. Dalam proses belajar diharapkan adanya komunikasi banyak arah yang memungkinkan akan terjadinya aktivitas dan kreativitas yang diharapkan. Jadi, hal yang menarik dari Strategi Kooperatif adalah harapan selain memiliki dampak pembelajaran, yaitu berupa peningkatan prestasi belajar peserta didik (*student achievement*) juga mempunyai dampak pengiring seperti relasi sosial, penerimaan terhadap peserta didik yang dianggap lemah, harga diri, norma

²³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, hlm. 202.

akademik, penghargaan terhadap waktu, dan suka memberi pertolongan pada yang lain.

c. Strategi pembelajaran PAKEM

Pada tahun 1999, UNESCO dan UNICEF bekerja sama dengan Depdiknas dalam mengembangkan program CLCC (*Creating Learning Communities for Children*) atau yang lebih dikenal dengan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Dalam MBS tersebut terdapat tiga komponen penting yang diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran di lembaga pendidikan dan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, yaitu: (1) manajemen sekolah, yang diharapkan sekolah dapat terbuka, adanya akuntabilitas, dan bersifat partisipatif, (2) peran serta masyarakat, baik secara fisik maupun non fisik/teknik edukatif, (3) pembelajaran partisipatif, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM), yang sesuai dengan prinsip *student centered learning*.

Tujuan PAKEM ini adalah terdapatnya perubahan paradigma dibidang pendidikan, seperti yang dicanangkan oleh Depdiknas, bahwa pendidikan di Indonesia saat ini sudah harus beranjak dari: (1) *schooling* menjadi *learning*, (2) *instruktive* menjadi *facilitative*, (3) *goverment role* menjadi *community*, (4) *centralistic* menjadi

decentralistic. Ini berarti pada saat sekarang, pendidikan tidak hanya tanggungjawab satu pihak.²⁴

Perubahan paradigma juga harus terjadi bahwa pada kondisi sekarang ini peran guru harus menjadi seorang fasilitator yang dapat membantu siswanya dalam belajar, bukan sekedar menyampaikan materi saja tanpa mengetahui apakah materi yang disampaikan sudah bisa dipahami oleh peserta didik atau belum. PAKEM merupakan strategi pembelajaran dan menjadi pedoman dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan pelaksanaan pembelajaran PAKEM, diharapkan berkembangnya berbagai macam inovasi kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang partisipatif, aktif, kreatif, efektif dan, menyenangkan.²⁵

Dalam strategi PAKEM ini, guru dituntut untuk dapat melakukan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan yang pada akhirnya membuat siswa dapat menciptakan, membuat karya, gagasan, pendapat, ide atas hasil penemuannya dan usahanya sendiri bukan dari gurunya.

1. Pembelajaran Partisipatif

Pembelajaran partisipatif yaitu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran secara optimal.

²⁴ Rusman, *Strategi-strategi Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* hlm. 321.

²⁵ Rusman, *Strategi-strategi Pembelajaran* hlm. 322.

Pembelajaran ini menitik beratkan pada keterlibatan siswa pada kegiatan pembelajaran (*child center/student center*) bukan pada dominasi guru dalam penyampaian materi pelajaran (*teacher center*).

2. Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas siswa dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensinya.

3. Pembelajaran Kreatif

Pembelajaran kreatif merupakan proses pembelajaran yang mengharuskan guru untuk dapat memotivasi dan memunculkan kreativitas siswa selama pembelajaran berlangsung, dengan menggunakan beberapa metode dan strategi yang bervariasi, misalnya kerja kelompok, bermain peran, dan pemecahan masalah.

4. Pembelajaran Efektif

Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika mampu

memberikan pengalaman baru pada peserta didik, membentuk kompetensi siswa, serta mengantarkan mereka ke tujuan yang ingin dicapai secara optimal.

5. Pembelajaran Menyenangkan

Pembelajaran menyenangkan (*joyfull instruction*) merupakan suatu proses pembelajaran yang didalamnya terdapat suatu kohesi yang kuat antara guru dan siswa, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan. Dengan kata lain, pembelajaran menyenangkan adalah adanya pola hubungan yang baik antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran.

B. Anak Berkebutuhan Khusus (Disabilitas Intelektual)

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa (ALB)” yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus/berkelainan mempunyai karakteristik yang berbeda satu sama lain.²⁶ Anak yang dikategorikan berkebutuhan khusus berdasarkan aspek fisik, meliputi kelainan penglihatan (disabilitas netra), kelainan indera pendengaran (disabilitas

²⁶ Bandi Dhelpe, *Pembelajaran Anak Tunagrahita-Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi* (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm.1.

rungu), kelainan kemampuan bicara (disabilitas wicara) dan kelainan fungsi anggota tubuh (disabilitas daksa). Anak yang memiliki kelainan dalam aspek mental meliputi anak yang memiliki kemampuan mental lebih (supernormal) yang dikenal dengan anak berbakat atau unggulan dan anak yang memiliki kemampuan mental sangat rendah (subnormal) yang dikenal sebagai anak disabilitas intelektual.²⁷ Anak disabilitas intelektual memiliki problema belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial, dan fisik.²⁸

2. Disabilitas Intelektual

a. Definisi Disabilitas Intelektual

Anak disabilitas intelektual adalah anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan dibawah rata-rata anak pada umumnya dengan disertai hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya.

Mereka memiliki keterlambatan dalam segala bidang yang bersifat permanen. Rentang memori mereka pendek terutama berhubungan dengan akademik, kurang dapat berfikir abstrak dan pelik.²⁹ Seseorang dikategorikan berkelainan mental dalam arti kurang atau disabilitas intelektual, yaitu anak yang diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan

²⁷ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 9.

²⁸ Bandi Dhelpe, *Pembelajaran Anak Tunagrahita ...*, hlm. 2.

²⁹ Nunung Apriyanto, *Seluk Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*, (Yogyakarta : Javalitera, 2012), hlm. 21.

yang sedemikian rendahnya (di bawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara khusus, termasuk di dalamnya program pendidikan dan bimbingannya.³⁰

b. Etiologi Anak Disabilitas Intelektual

Ada hampir 400 penyebab disabilitas intelektual yang telah teridentifikasi oleh *American Association on Mental Retardation*, di antaranya adalah faktor genetika, faktor kehamilan, trauma kelahiran, penyakit, dan cedera selama anak-anak dan remaja. Namun, Skeels dan Smith mengemukakan bahwa sebagian besar anak penyandang disabilitas intelektual bukanlah akibat genetika, penyakit atau kecelakaan. Mereka nampaknya korban lingkungan yang merugikan dan mengganggu perkembangan mentalnya, atau mereka anak-anak yang masuk sekolah dengan pengalaman-pengalaman lingkungan yang membawanya kepada ketidaberuntungan dalam memenuhi harapan-harapan yang mereka hadapi sebagai siswa.³¹

Menelaah terkait sebab terjadinya disabilitas intelektual pada seseorang, menurut kurun waktu terjadinya, yaitu dibawa sejak lahir (faktor endrogen), dan faktor dari luar seperti penyakit atau keadaan

³⁰ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik ...*, hlm. 90.

³¹ John David Smith, *Inclusion: School for All Student*, terj. Denis, *Inklusi: Sekolah Rumah untuk Semua* (Bandung: Nuansa, 2009), hlm. 110.

lainnya (faktor ekstrogen).

Kirk berpendapat bahwa disabilitas intelektual karena faktor endrogen, yaitu faktor ketidaksempurnaan psikobiologis dalam memindahkan gen (*Hereditary transmission of psycho-biological insufficiency*). sedangkan faktor ekstrogen, yaitu faktor yang terjadi akibat perubahan patologis dari perkembangan normal. Dari sisi pertumbuhan dan perkembangan, penyebab kedisabilitas intelektual menurut Deveport dapat dirinci melalui jenjang berikut:

- 1) Kelainan atau keturunan yang timbul pada benih plasma,
- 2) Kelainan atau keturunan yang dihasilkan selama penyuburan telur,
- 3) Kelainan atau keturunan yang dikaitkan dengan implantasi,
- 4) Kelainan atau keturunan yang timbul dalam embrio,
- 5) Kelainan atau keturunan yang timbul dari luka saat kelahiran,
- 6) Kelainan atau keturunan yang timbul dalam janin, dan
- 7) Kelainan atau keturunan yang timbul pada masa bayi dan masa kanak-kanak.

Selain sebab-sebab di atas, disabilitas intelektual juga dapat terjadi karena: (1) radang otak, (2) gangguan fisiologis, (3) faktor hereditas, dan (4) pengaruh kebudayaan (Kirk & Johnson, 1951). Pendapat lain juga menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan

seseorang menderita disabilitas intelektual, di antaranya:

- 1) *Anomali genetic* atau kromosom: (1) *Down syndrome*, trisotomi pada kromosom 2, (2) *Fragile X syndrome*, malformasi kromosom X, yaitu ketika kromosom X terbelah dua. Mayoritas laki-laki dan sepertiga dari populasi penderita mengalami RM sedang, (3) *Recessive gene disease*, salah mengarahkan pembentukan enzim sehingga mengganggu proses metabolisme (*pheniyketonurea*).
- 2) Penyakit infeksi, terutama pada trimester pertama karena janin belum memiliki sistem kekebalan dan merupakan saat kritis bagi perkembangan otak.
- 3) Kecelakaan dan menimbulkan trauma di kepala
- 4) Prematuritas (bayi lahir sebelum waktunya / kurang dari 9 bln)
- 5) Bahan kimia yang berbahaya, keracunan pada Ibu berdampak pada janin, atau polutan lainnya yang terhirup oleh anak.³²

c. Karakteristik Disabilitas Intelektual

Menurut Soemantri, karakteristik anak disabilitas intelektual di antaranya yaitu:

- 1) Keterbatasan Intelegensi

Yang dimaksud keterbatasan intelegensi adalah kemampuan belajar anak sangat kurang, terutama yang bersifat abstrak, seperti

³² Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat ...* , hlm. 52-53.

membaca dan menulis, belajar dan berhitung sangat terbatas.

2) Keterbatasan Sosial

Anak disabilitas intelektual mengalami hambatan dalam mengurus dirinya didalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, mereka membutuhkan bantuan. Anak disabilitas intelektual cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orangtua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi.

3) Keterbatasan Fungsi Mental lainnya

Anak disabilitas intelektual memerlukan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten. Anak disabilitas intelektual tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama.

Pendapat lain mengemukakan bahwa karakteristik dan kategori anak disabilitas intelektual di antaranya yaitu:

- 1) Memiliki pengetahuan umum yang sangat terbatas.
- 2) Sangat sulit memahami ide-ide yang abstrak.

- 3) Keterampilan membaca dan menulis sangat rendah.
- 4) Strategi dalam upaya mengembangkan kemampuan membaca dan belajar sangat rendah.
- 5) Sangat sulit mentransfer ide tertentu ke dalam situasi nyata.
- 6) Keterampilan motorik berkembang sangat lambat.
- 7) Keterampilan interpersonal sangat tidak matang.³³

d. Ciri-ciri Disabilitas Intelektual

Pada disabilitas intelektual, ciri-cirinya bisa dilihat jelas dari fisik, antara lain:

- 1) Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil/besar
- 2) Pada masa pertumbuhannya dia tidak mampu mengurus dirinya
- 3) Terlambat dalam perkembangan bicara dan bahasa
- 4) Cuek terhadap lingkungan
- 5) Koordinasi gerakan kurang
- 6) Sering keluar ludah dari mulut (ngeces)³⁴

e. Klasifikasi Anak Disabilitas Intelektual

Sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh AAMD (*American Association on Mental Defeciency*), seseorang dikategorikan disabilitas intelektual apabila kecerdasannya secara umum dibawah rata-rata dan

³³ I Nyoman Surna dan Olga D. Pandairot, *Psikologi Pendidikan 1* (Jakarta: Erlangga, 2014), hlm. 220.

³⁴ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat ...* , hlm. 52.

mengalami kesulitan penyesuaian sosial dalam setiap fase perkembangannya.³⁵ Anak disabilitas intelektual dapat diklasifikasikan menurut tingkat kemampuan kecerdasan dan dapat dilihat pula berdasarkan kemampuan perilaku adaptif.

Berdasarkan tinggi rendahnya kecerdasan intelegensi yang diukur dengan menggunakan tes *Stanford Binet* dan *skala Wescheler (WISC)*, disabilitas intelektual digolongkan menjadi empat golongan:

1) Kategori Ringan (*Moron* atau *Debil*)

Pada kategori ringan, memiliki IQ 50-55 sampai 70.

Berdasarkan tes Binet kemampuan IQ-nya menunjukkan angka 52-68, sedangkan dengan tes WISC, kemampuan IQ-nya 55- 69.

2) Kategori Sedang (*Imbesil*)

Biasanya, pada kategori ini memiliki IQ 35-40 sampai 50-55.

Menurut hasil tes Binet IQnya 36-51, sedangkan tes WISC 40-54.

3) Kategori Berat (*Severe*)

Kategori ini memiliki IQ 20-25 sampai 35-45. Menurut hasil tes

Binet IQ-nya 20-32, sedangkan menurut tes WISC, IQ-nya 25-39.

4) Kategori Sangat Berat (*Profound*)

Pada kategori ini, penderita memiliki IQ yang sangat rendah.

Menurut hasil skala binet IQ penderita dibawah 19, sedangkan

³⁵ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik ...*, hlm. 89.

menurut tes WISC IQ-nya dibawah 24.³⁶

Selain berdasarkan tinggi rendahnya kecerdasan intelegensi, bagi seorang pedagog, klasifikasi anak disabilitas intelektual didasarkan pada penilaian program pendidikan yang disajikan pada anak, yaitu anak disabilitas intelektual mampu didik (*debil*), anak disabilitas intelektual mampu latih (*imbecil*), dan anak disabilitas intelektual mampu rawat (*idiot*).

1) Anak disabilitas intelektual mampu didik (*debil*)

Debil adalah anak disabilitas intelektual yang tidak mampu mengikuti program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak disabilitas intelektual mampu didik antara lain:

- a) Membaca, menulis, berhitung.
- b) Menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain.
- c) Keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja dikemudian hari.

Jadi, *debil* tergolong anak disabilitas intelektual yang dapat di

³⁶ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat ...* , hlm. 49-51.

didik dalam bidang-bidang akademis, sosial, dan pekerjaan walaupun hasilnya tidak maksimal.

2) Anak disabilitas intelektual mampu latih (*imbecil*)

Imbecil adalah anak disabilitas intelektual yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak bisa mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak *debil*. Kemampuan anak disabilitas intelektual mampu latih yang dapat diberdayakan antara lain:

- a) Belajar mengurus diri sendiri.
- b) Belajar menyesuaikan diri di lingkungan rumah dan sekitarnya.
- c) Mempelajari kegunaan ekonomi di rumah, di bengkel kerja, atau di lembaga khusus.³⁷

Anak *imbecil* di sebut juga anak disabilitas intelektual sedang, mereka adalah penyandang *Down Syndrome* yang di sebut Mongoloid. Ciri-cirinya adalah kepala kecil, mata sipit seperti orang Mongolia, gendut, pendek, hidung pesek. Penyebabnya keturunan, kerusakan otak, infeksi. Infeksi dapat terjadi pada ibu hamil, seperti rubela, herpes, sipilis. Infeksi yang menimbulkan kerusakan otak kanan dapat juga timbul akibat bayi yang baru lahir itu adalah *meningitis, ecephalitis, hydrocephalus, microcephalus*.

³⁷ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik ...*, hlm. 90.

3) Anak disabilitas intelektual mampu rawat (*idiot*)

Idiot adalah anak disabilitas intelektual yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga ia tidak mampu mengurus diri sendiri atau sosialisasi. Patton berpendapat bahwa anak disabilitas intelektual mampu rawat adalah anak disabilitas intelektual yang membutuhkan perawatan sepenuhnya sepanjang hidupnya, karena ia tidak mampu terus hidup tanpa bantuan orang lain (*totally dependent*).

f. Prinsip-prinsip Pendidikan bagi Anak Disabilitas Intelektual

Ada beberapa prinsip dalam memberikan pendidikan bagi penyandang disabilitas intelektual. Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

1) Prinsip kasih sayang

Dalam mengerjakan tugas-tugas akademis yang berhubungan dengan intelektual, penyandang disabilitas intelektual pasti akan mengalami banyak kesulitan. Anak penyandang disabilitas intelektual akan mengalami kesulitan mengingat, memahami dan menyelesaikan masalah sekalipun orang lain menganggap hal tersebut sebagai suatu hal yang paling mudah sekalipun.

Untuk mengajarkan anak-anak penyandang disabilitas intelektual dalam belajar, diperlukan kasih sayang yang mendalam dan kesabaran yang besar dari guru ataupun dari orang sekitar.

Orangtua ataupun guru sebaiknya berbahasa lembut, sabar, supel atau murah senyum, rela berkorban, dan memberikan contoh perilaku yang baik agar anak tersebut tertarik mencoba dan berusaha mempelajarinya meski dengan keterbatasan pemahamannya.

2) Prinsip Keperagaan

Kelamahan yang menjadi halangan bagi anak-anak disabilitas intelektual adalah belajar soal kemampuan belajar abstrak. Mereka mengalami kesulitan dalam membayangkan sesuatu. Dengan segala keterbatasannya itu, anak disabilitas intelektual lebih tertarik perhatiannya pada kegiatan belajar-mengajar yang menggunakan benda konkret atau dengan berbagai alat peraga yang sesuai.

Bagi guru, hal tersebut juga akan membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Oleh karena itu, proses pembelajaran dengan melibatkan lingkungan yang nyata, baik lingkungan fisik, sosial, maupun alam sangat dibutuhkan. Bila hal tersebut tidak memungkinkan, guru dapat membawa berbagai alat peraga.³⁸

g. Model pelayanan pendidikan anak Disabilitas Intelektual

Pelayanan pendidikan bagi setiap anak yang memiliki kebutuhan khusus tentu akan berbeda-beda tergantung kekurangan yang dimiliki

³⁸ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat ...* , hlm. 96-98.

dan seberapa parahnya kekurangan tersebut. Berikut beberapa macam kelas untuk anak penyandang disabilitas intelektual:

1) Kelas Transisi

Kelas transisi ini diperuntukkan bagi anak-anak yang memerlukan layanan khusus, termasuk disabilitas intelektual dan sekolah ini bersifat umum untuk semua anak yang memiliki “kekurangan”. Kelas transisi ini sebisa mungkin berada pada sekolah reguler sehingga pada saat-saat tertentu mereka bisa bersosialisasi dengan anak lainnya. Kelas transisi merupakan salah satu kelas persiapan dan pengenalan pengajaran dengan acuan kurikulum SD dengan modifikasi sesuai dengan kebutuhan setiap anak.

2) Sekolah Khusus (Sekolah Luar Biasa Bagian C dan C1/ SLB)

Layanan pendidikan untuk anak disabilitas intelektual dengan model ini diberikan pada model sekolah luar biasa. Sekolah ini biasanya diberikan 10 orang anak dalam satu kelas dengan seorang guru atau pembimbing khusus dengan teman sekelas yang memiliki kesamaan nasib, yaitu sama-sama penyandang disabilitas intelektual. Penyandang disabilitas intelektual ringan berada di dalam kelas SLB-C, sedangkan penyandang disabilitas sedang berada di dalam kelas C-1.

3) Pendidikan Terpadu

Layanan pendidikan ini diselenggarakan di sekolah-sekolah reguler. Anak disabilitas intelektual belajar bersama-sama dengan anak-anak reguler lainnya sama dengan bimbingan guru reguler. Untuk mata pelajaran tertentu, jika ada penyandang disabilitas intelektual yang mengalami kesulitan, biasanya guru pembimbing khusus (GPK) akan memberikan bimbingan. Anak disabilitas intelektual yang bersekolah di sekolah terpadu masih tergolong dalam tunagrahita ringan, yang masuk ke dalam golongan *borderline* yang memiliki kesulitan belajar (*learning difficulties*) atau lamban belajar.

4) Program Sekolah Rumah (*Home Schooling*)

Program ini diperlukan bagi mereka, anak-anak penyandang disabilitas intelektual yang tidak mampu mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah umum ataupun di sekolah khusus karena keterbatasannya. Program ini dilaksanakan di dalam rumah dengan cara mendatangkan guru atau pembimbing ke dalam rumah (guru PLB/GKP) atau terapis ke rumah.

5) Pendidikan Inklusi

Seiring perkembangan pelayanan pendidikan bagi anak

berkebutuhan khusus, sekolah inklusi memberikan pelayanan yang berbeda dengan sekolah-sekolah khusus lainnya. Model yang diberikan sekolah inklusi ini menekankan pada keterpaduan penuh, menghilangkan keterbatasan dengan menggunakan prinsip *education for all*. Layanan pendidikan ini diselenggarakan pada sekolah-sekolah reguler.

Anak disabilitas intelektual belajar bersama dengan anak-anak normal lainnya pada kelas reguler dengan kelas dan guru yang sama pula. Namun, yang menjadi perbedaan adalah dalam kelas inklusif ini terdiri dari dua orang guru. Satu guru sebagai guru kelas, sedang guru yang satunya adalah guru khusus yang bertugas membantu anak-anak disabilitas intelektual yang merasa kesulitan dalam belajar. Semua anak diperlakukan dan memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan anak-anak normal lainnya.

6) Panti Rehabilitasi

Panti ini diperuntukkan bagi anak-anak penyandang disabilitas intelektual yang masuk kategori berat, memiliki kemampuan pada tingkatan yang sangat rendah, dan pada umumnya juga memiliki kelainan ganda, seperti pada penglihatan, pendengaran, atau pada sistem saraf motoriknya. Program di panti ini lebih terfokus pada

perawatan dalam pengembangan pengenalan diri, sensori motor dan persepsi, motorik kasar, kemampuan berbahasa dan berkomunikasi, serta bina diri dan kemampuan sosial.³⁹



³⁹ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat ...* , hlm. 102-105

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dimana proses pengambilan data dilakukan di lapangan. Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan penelitian kualitatif jenis analisis deskriptif. Karena data yang peneliti kumpulkan lebih banyak bersifat keterangan-keterangan atau pemaparan dari suatu peristiwa yang diteliti. Dengan pendekatan ini peneliti terjun langsung ke lapangan (lokasi penelitian) yakni SD Qaryah Thayyibah Purwokerto untuk mengamati tingkah, perilaku dan kondisi anak disabilitas intelektual yang ada di kelas III SD Qaryah Thayyibah.

Menurut Nana Syaodih penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.⁴⁰ Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu, penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi atau data mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya

⁴⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 60.

pada saat penelitian dilakukan.⁴¹

Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan hasil dari reduksi dan analisis atas data atau informasi yang diperoleh melalui proses observasi dan wawancara dengan beberapa pihak, yaitu kepada guru kelas, guru mata pelajaran bahasa Arab, guru pendamping khusus, serta wali dari salah satu anak disabilitas intelektual kelas III untuk mendapatkan informasi terkait hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab bagi anak disabilitas intelektual di kelas III serta keadaan atau kondisi dari anak disabilitas intelektual yang ada di kelas III SD Qaryah Thayyibah. Sebagaimana menurut Bidgan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong “Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.”⁴²

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang peneliti pilih yaitu SD Qaryah Thayyibah yang beralamat di Jl. Ki Bagoes, Dusun III, Karangsalam Kidul, Kedungbanteng, Banyumas, Jawa Tengah. (53152)

C. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 11 Maret - 10 Mei 2020.

D. Objek Penelitian

⁴¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm 6.

⁴² Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian...*, hlm. 4.

Objek penelitian ini adalah Strategi pembelajaran Bahasa Arab bagi Anak Berkebutuhan Khusus (disabilitas intelektual) dikelas III SD Qaryah Thayyibah Purwokerto.

E. Subjek Penelitian

Yang dimaksud subjek penelitian adalah benda, orang atau tempat untuk mendapatkan data terhadap variabel yang dipermasalahkan.⁴³ Untuk subjek penelitiannya yaitu: guru kelas/mata pelajaran, guru pendamping siswa penyandang disabilitas intelektual. Sebagai penunjang untuk mendapatkan data dalam penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara dan dari berbagai sumber. Dilihat dari caranya metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis.⁴⁴ Dalam pengertian lain Observasi dijelaskan sebagai suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000) hlm 116.

⁴⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm.143.

tampak pada objek penelitian.⁴⁵ Sebagai metode ilmiah observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan data secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.⁴⁶ Menurut Djam'an Satori, observasi penelitian kualitatif adalah pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks, dan maknanya dalam mengumpulkan data penelitian.⁴⁷ Observasi dilakukan untuk mendapatkan data dengan mengadakan kunjungan langsung ke tempat penelitian dan mengamati keadaan sekolah, kegiatan yang berlangsung di sekolah, sarana dan prasarana yang mendukung.

Dalam penelitian ini peneliti telah melakukan observasi langsung yaitu dengan mendatangi lokasi penelitian langsung di SD Qaryah Thayyibah Purwokerto. Peneliti mengamati dan mencatat kegiatan yang berhubungan dengan keadaan atau kondisi dari Anak Disabilitas Intelektual. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh informasi secara mendalam, sistematis, faktual tentang kondisi anak disabilitas intelektual di kelas III SD Qaryah Thayyibah Purwokerto.

Selain itu peneliti juga melakukan observasi tidak langsung dengan

⁴⁵ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003) hlm 158.

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003) hlm 128.

⁴⁷ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm 105.

mengamati dan mencatat kegiatan yang berhubungan dengan proses pembelajaran bagi anak disabilitas intelektual melalui video pembelajaran dan proses terapi anak disabilitas intelektual kelas III SD Qaryah Thayyibah Purwokerto.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan atau memberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*informan*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.⁴⁸ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara memberikan pertanyaan kepada *informan* untuk dapat menemukan permasalahan yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini peneliti telah melakukan wawancara kepada Kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru kelas, guru pendamping khusus dan wali murid anak disabilitas intelektual di SD Qaryah Thayyibah Purwokerto. Dalam teknik wawancara terstruktur, yakni dengan menyiapkan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan yang berkaitan dengan objek penelitian. Hal ini bertujuan agar peneliti mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, juga sebagai penguat atas hasil observasi yang sebelumnya telah dilakukan

⁴⁸ Basrowi Dkk, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2011) hlm 216.

oleh peneliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai suatu peristiwa, dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.⁴⁹ Dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Dokumentasi adalah mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian kemudian ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.⁵⁰

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dikumpulkan peneliti meliputi data keadaan sekolah secara umum, seperti profil sekolah, dan foto atau gambar yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab, serta proses wawancara.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi dan mengelompokkan data⁵¹. Lebih rincinya, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data

⁴⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm 240.

⁵⁰ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian...*, hlm 149.

⁵¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif....*, hlm. 175.

kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵²

Analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Data-data yang peneliti peroleh dianalisis dengan analisis data dekskriptif, dengan tujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara sistematis, aktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang diteliti.

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.⁵³

Tujuan peneliti mereduksi data yaitu memilih dan memfokuskan data-data yang penting mengenai strategi pembelajaran bahasa Arab bagi ABK (disabilitas intelektual) di kelas III SD Qaryah Thayyibah

⁵² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm 244.

⁵³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 338.

Purwokerto. Peneliti mereduksi data setelah melakukan pengamatan pada kegiatan tersebut, dari hasil pengamatan selanjutnya dan kemudian dicatat dan dirangkum untuk mempermudah peneliti melakukan penyajian data dan penarikan kesimpulan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data-data yang telah disusun sehingga mempermudah dalam memahami apa yang terjadi. Dalam melakukan penyajian data, peneliti menyajikan data dalam bentuk naratif deskriptif.

3. Penarikan Kesimpulan

Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data dan penyajian data. Setelah melakukan penyajian data peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan. Hal ini peneliti gunakan untuk mengambil kesimpulan dari data yang telah disajikan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh kesimpulan dari penelitian tentang strategi pembelajaran bahasa Arab bagi Anak Berkebutuhan Khusus (disabilitas intelektual) di kelas III SD Qaryah Thayyibah Purwokerto.

Dalam penarikan kesimpulan, penulis menggunakan metode berfikir

induktif, yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa yang khusus ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.⁵⁴ Cara berpikir ini peneliti gunakan untuk menganalisa strategi pembelajaran bahasa Arab bagi anak disabilitas intelektual di kelas III SD Qaryah Thayyibah. Selanjutnya penulis menarik kesimpulan dari hal-hal khusus dan konkrit terkait strategi pembelajaran bahasa Arab bagi anak disabilitas intelektual jenjang kelas III menjadi hal yang bersifat umum.



IAIN PURWOKERTO

⁵⁴ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, (Yogyakarta: Andy, 2001), hlm. 36.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SD Qaryah Thayyibah Purwokerto⁵⁵

1. Sejarah berdirinya SD Qaryah Thayyibah Purwokerto

Sesungguhnya anak adalah amanah dari Allah SWT, yang harus dibina, dipelihara dan diurus secara seksama agar kelak menjadi anak yang bertaqwa kepada Allah SWT, berguna bagi Agama, bangsa dan negara, menjadi pelipur lara orangtua, penenang hati ayah dan bundanya, serta menjadi deposito pahala yang tiada terputus bagi kedua orangtuanya.

Masa anak-anak merupakan bagian terpenting dari proses pertumbuhan manusia dimana pada masa itulah sesungguhnya karakter dasar manusia dibentuk melalui pembiasaan. Berkualitas atau tidaknya seseorang di masa dewasa sangat dipengaruhi oleh proses pengasuhan dan pendidikan yang diterima di masa anak-anaknya. Faktor-faktor dominan yang mempengaruhi pembentukan dan pertumbuhan anak adalah orangtua, sekolah dan lingkungan yang ketiganya saling berkaitan.

Dewasa ini terdapat sesuatu yang memprihatinkan dalam dunia

⁵⁵ Profil SD Qaryah Thayyibah Purwokerto

pendidikan Nasional di Indonesia. Kondisi tersebut karena adanya permasalahan di beberapa aspek, diantaranya yang pertama adalah masalah degradasi moral anak didik. Mereka banyak yang tidak lagi memperhatikan ajaran agama, tata susila, dan kesopanan. Hal ini bisa dilihat dalam realitas sehari-hari, sebagai contoh banyak pelajar dan mahasiswa yang terlibat dalam tindakan penyelewengan sosial dan pelecehan seksual, seperti ketergantungan pada narkoba, pencurian, pemerkosaan, dan pergaulan bebas. Kenyataan tersebut tentu menjadi tanggungjawab yang berat bagi dunia pendidikan.

Aspek yang kedua adalah masalah kemandirian anak. Zaman sekarang ini, banyak anak-anak yang sangat tergantung kepada orangtuanya sehingga ketika berada jauh dari orangtua anak tidak bisa mandiri dan sangat tergantung pada lingkungan. Kemandirian bukanlah ketrampilan yang muncul secara tiba-tiba tetapi perlu diajarkan pada anak. Tanpa diajarkan, mereka tidak akan tahu bagaimana mengurus dirinya sendiri dan membuat keputusan serta memecahkan masalah tanpa adanya ketergantungan terhadap orang lain.

Aspek yang ketiga adalah masalah intelektual anak. Kemampuan anak dalam memahami mata pelajaran sebagian besar baru dalam tahapan kognitif sehingga belum sampai pada tahapan afektif dan psikomotorik.

Keadaan tersebut merupakan faktor utama dari keterbelakangan ilmu pengetahuan dan teknologi bangsa Indonesia.

Aspek yang keempat adalah masalah krisis jiwa kepemimpinan. Anak yang memiliki jiwa kepemimpinan akan mampu mengelola diri, kelompok, dan lingkungannya dengan baik, seperti kemampuannya dalam menyelesaikan masalah dengan baik.

Aspek yang kelima adalah masalah keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani. Kesehatan merupakan hal yang sangat penting untuk mendukung kesuksesan belajar. Akan tetapi, kurangnya minat anak untuk berolahraga secara rutin sangat beresiko untuk mengganggu kesehatannya.

Yayasan Qaryah Thayyibah sejak awal tahun 2010 memiliki unit layanan pendidikan usia 2 s.d 6 tahun dengan nama Taman Bermain Qaryah Thayyibah (TB QiTa). TB QiTa memberikan fasilitas dan bimbingan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak usia 2 - 6 tahun secara utuh dan fitrah. Sebagai wujud tanggung jawab terhadap keberlanjutan pendidikan anak usia dini ke jenjang pendidikan berikutnya serta untuk memperluas akses layanan pendidikan Sekolah Dasar, maka pada tahun 2014 Yayasan Qaryah Thayyibah mulai mendirikan Sekolah Dasar Qaryah Thayyibah (disingkat SD QiTa).

SD QiTa diharapkan menjadi solusi atas permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan diatas. SD QiTa merupakan Sekolah Dasar yang mencirikan lima karakter utama yang akan ditanamkan pada peserta didik, yaitu penanaman aqidah islam yang kuat dan akhlaqul karimah, kemandirian, kecerdasan, kepemimpinan, dan keseimbangan jasmani rohani. Kelima karakter tersebut terintegrasi dalam mata pelajaran maupun ekstrakurikuler melalui metode *Islamic Habit Forming* (pembiasaan karakter Islam), *cooperative learning* (pembelajaran berpusat pada anak) dan *green education* (penerapan sekolah hijau melalui (4R) *recycle, reuse, reduce, replant*).

Semua hal tersebut tercapai dengan partisipasi orangtua, masyarakat yang mengaharapkan putra-putrinya menjadi anak yang sholeh dan sholeha sehingga nantinya menjadi generasi Rabbani yang siap mengambil alih estafet kepemimpinan dengan landasan iman yang kokoh.

2. Nama Lembaga, Tempat dan Yayasan

Berdasarkan Keputusan Musyawarah bersama pengurus Yayasan, tim pendirian SD dan tokoh masyarakat pada tanggal 9 September 2013, maka diputuskan nama lembaga SD Qaryah Thayyibah Purwokerto yang awal pendirian bertempat di Jl. SMP 5 Gg. Hidayah II, Kelurahan

Karangklesem Kecamatan Purwokerto Selatan dimulai sejak tahun pelajaran 2014/2015 s.d tahun pelajaran 2017/2018.

Berdirinya lembaga ini berada di bawah naungan Yayasan Qaryah Thayyibah yang berkantor resmi di Jl. SMP 5 Gg. Hidayah II Kelurahan Karangklesem Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas.

Oleh karena Yayasan Qaryah Thayyibah mendapatkan tanah wakaf juga di lokasi lain, dan juga SD di Karangklesem tidak memungkinkan untuk dilakukan penambahan ruang kelas maka mulai tahun ajaran 2018/2019, sekolah dipindah ke lokasi baru beralamat di Jl. Raya Beji Ds. Karangsalam kidul RT 05/ RW 11 Dusun II Kec. Kedungbanteng Kab. Banyumas.

3. Visi dan Misi Sekolah

Visi

“Menjadi sekolah teladan untuk menyemaikan generasi penerus yang berkarakter islami, cerdas, kreatif dan mandiri serta mampu menjadi generasi handal yang berdaya di zamannya.”

Misi

1) Menciptakan lingkungan belajar dan pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan:

- ✓ Pembelajaran ramah otak anak, kreatif, dan inovatif

- ✓ Materi tematik integritas, berwawasan lingkungan dan kearifan budaya lokal
 - ✓ *Multiple intelegency*
- 2) Melaksanakan pembiasaan amal sholeh dan akhlaq mulia
- ✓ Shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah
 - ✓ Mengaji tilawati, hafalan ayat tematik, doa, surat pendek, dan hadits pillihan
 - ✓ Shadaqoh rutin
 - ✓ Ucapan yang baik (tolong, maaf & terima kasih)
 - ✓ 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun)
- 3) Menumbuhkan karakter unggul kepemimpinan, kemandirian, kecerdasan, dan kekuatan fisik jasmani rohani yang bersendi nilai-nilai Islam.
- 4) Menyelenggarakan pendidikan inklusif serta bersinergi dengan seluruh *stakeholder* untuk menciptakan masyarakat pembelajar dan berdaya (*empowering and learning society*)

4. Tujuan Pengembangan

Tujuan pengembangan SD Qaryah Thayyibah Purwokerto pada hakikatnya seiring dengan hal tersebut diatas, dalam rangka peningkatan maka perlu adanya tujuan utama, antara lain:

- a. Sekolah yang mendekatkan anak kepada PenciptaNya, bersama keluarga membina akhlakul karimah serta menerapkan pola hidup seimbang, jasmani dan rohani serta peduli terhadap lingkungan.
- b. Sekolah yang berpusat pada anak, melayani tumbuh kembang optimal dengan pendekatan pembelajaran yang ramah anak, efektif dan integratif dengan nilai-nilai Islam sehingga menjadikan belajar sebagai kesukaan.
- c. Sekolah yang mengembangkan dan memanfaatkan seluruh sumber dan media belajar untuk melayani seluruh potensi kecerdasan ganda (fitrah) yang dimiliki oleh anak didik sehingga melejitkan potensi kecerdasan dan kreativitas anak didik.

Disamping tujuan utama dalam rangka evaluasi serta maka perlu adanya jaminan mutu output lulusan, antara lain:

- 1) Anak mampu melakukan ibadah umum seperti shalat dan mengaji tanpa disuruh, mampu mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan, merenungi ciptaanNya, dan mencintai sesama manusia serta senantiasa berperilaku sadar lingkungan.
- 2) Anak mampu mengontrol etika diri sehingga terpancar akhlaqul karimah yang mengontrol pola pikir yang positif.
- 3) Anak mampu menggunakan bahasa sehingga dapat berkomunikasi

secara efektif sehingga berminat untuk berfikir dan belajar.

- 4) Anak memiliki kepekaan terhadap gerak, irama dan nada serta menghargai hasil karya yang kreatif.

5. Sasaran Kegiatan

Peserta didik yang menjadi sasaran adalah:

- a. Anak berusia 6-7 tahun, yang berada di Purwokerto dan sekitarnya secara umum, khususnya di Kecamatan Kedungbanteng dan sekitarnya.
- b. Semua anak berusia dini khususnya alumni TB QiTa Purwokerto (satu naungan di Yayasan).
- c. Anak-anak kurang perhatian yang mempunyai potensi.
- d. Anak-anak berkebutuhan khusus yang masuk jenjang pendidikan dasar.

6. Program Pendidikan

- 1) Program Budaya Sekolah
- 2) Program Akademik
- 3) Program Kegiatan aktivitas penunjang
- 4) Program Ekstrakurikuler
- 5) Program Pembiasaan Keagamaan
- 6) Program Pendidikan Lingkungan

7) Program PHBN dan PHBI

7. Aset Lembaga

Adapun sarana dan prasarana SD QiTa antara lain:

a. Aset Materiil

- 1) Kas Yayasan Qaryah Thayyibah Purwokerto
- 2) Tanah seluas 700 m² dan tanah wakaf untuk kebun percobaan seluas 200 m²
- 3) Luas bangunan 244 m²
- 4) Ruang kelas, Saung belajar, Ruang guru dan Kamar Mandi guru/siswa
- 5) Mushola dan lingkungan sekitar untuk wawasan pengembangan keislaman
- 6) Lapangan olahraga untuk pengembangan kegiatan fisik
- 7) Green House, Kolam ikan, dan Kebun Hayati untuk wawasan pengembangan Green education
- 8) Perabot dan sarana sekolah

b. Aset non Materiil

- 1) Pengelola Lembaga
- 2) Dewan Guru dan Staf Lembaga
- 3) Komite Sekolah

4) Wali Murid

8. Sumber Dana

Sumber dana untuk kegiatan operasional penyelenggaraan sekolah berasal dari sumbangan Yayasan serta sumbangan masyarakat baik orang tua murid, komite, dan masyarakat umum.

9. Kurikulum

Kurikulum yang diimplementasikan SD QiTa adalah kurikulum 2013 dengan pendekatan tematik integratif yang dipadukan dengan “*Creative Curriculum*” khas SD QiTa. Kurikulum ini secara khusus disusun sesuai kebutuhan tumbuh kembang anak didik yang mengedepankan pembentukan akhlaqul karimah sekaligus menaungi pengembangan kognitif dengan mengedepankan “*Contextual learning*” yang menyenangkan, kurikulum khas SD QiTa didasarkan pada lima output integritas pendidikan Qaryah Thayyibah, yaitu:

- 1) Integritas Aqidah dan Akhlaq Islamiyyah
- 2) Integritas Kemandirian
- 3) Integritas Kepemimpinan
- 4) Integritas Intelektual
- 5) Integritas Fisik/Jasmani yang Sehat dan Kuat

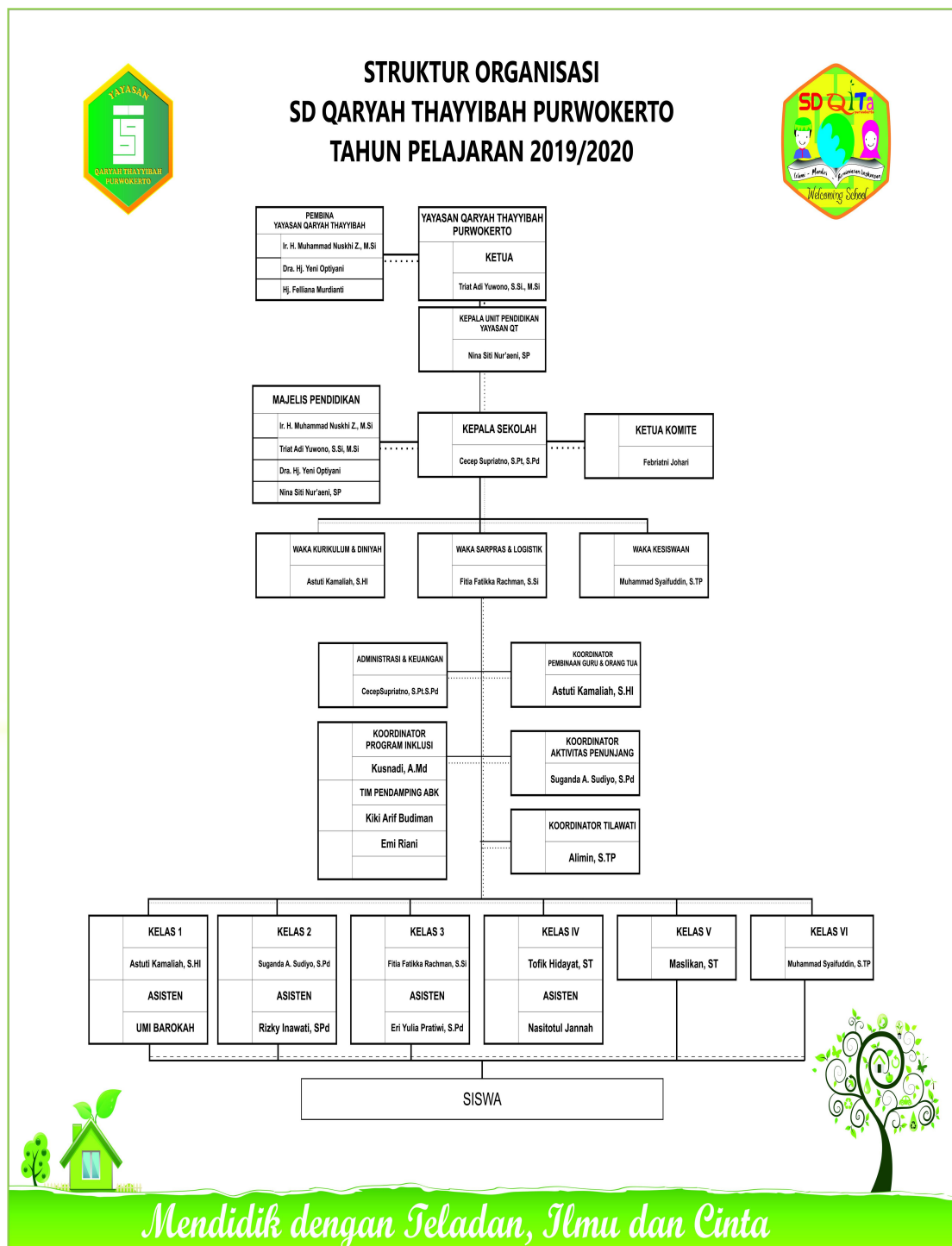
Berdasarkan pada lima target output proses pendidikan tersebut,

maka kurikulum Sekolah Dasar QiTa terdiri lima aspek:

1. Kurikulum Aqidah dan Akhlaq Islamiyah, meliputi tauhid, syariat, dan muamalah menggunakan metode hikmah & keteladanan, pembiasaan ibadah sehari-hari di sekolah & di rumah, mengaji metode tilawati, hafalan surat, ayat tematik, doa harian, dan hadits pendek pilihan.
2. Kurikulum Kemandirian, meliputi bekerja keras, bekerja cerdas, bekerja ikhlas, bekerja tuntas dan bekerja komunitas. Membantu dan mengarahkan siswa untuk bisa mandiri dengan metode belajar langsung, *life skill*, *market day* dan sekolah alam.
3. Kurikulum Kepemimpinan, meliputi kepemimpinan yang religius, jujur, peduli, efisien, dan profesional melalui *dynamic group* dan *outbond training*.
4. Kurikulum Intelektual, meliputi berfikir ilmiah, berprestasi dan pemanfaatan teknologi untuk kesejahteraan umat. Membantu dan mengarahkan siswa agar dapat mengenali potensi kecerdasannya dan mengembangkannya bersama sekolah menuju prestasi yang gemilang.
5. Kurikulum Fisik, meliputi pola hidup seimbang, pola makan sehat, menumbuhkan anak senang berolahraga dan menjaga kesehatannya. Tujuannya agar siswa memiliki tubuh yang sehat dan kuat sehingga

menunjang kegiatan pembelajaran yang aktif kreatif dan senantiasa bersemangat.

10. Struktur Kepengurusan SD Qaryah Thayyibah Purwokerto



B. Penyajian dan Analisis Data

1. ABK (disabilitas intelektual) kelas III SD Qaryah Thayyibah Purwokerto

Perkembangan sekolah inklusi di daerah Purwokerto belum terlalu pesat, meskipun sudah ada peraturan yang mengatur bahwa sekolah wajib mengadakan kelas inklusi. SD Qaryah Thayyibah merupakan sekolah inklusi yang tergolong masih baru, hal tersebut disampaikan oleh Ust. Cecep selaku Kepala SD QiTa.

“SD QiTa sendiri ini tergolong sekolah baru mbak. Kita berdiri sejak tahun 2014. Kami juga belum mencetak lulusan, insyaAllah tahun ini baru mau meluluskan.”⁵⁶

Ada berbagai jenis anak disabilitas yang bersekolah di SD QiTa., namun sebagian besar rata-rata ABK yang bersekolah di SD QiTa adalah anak-anak disabilitas intelektual. Khusus untuk kelas III atau kelas Ali bin Abi Thalib yang terdiri dari 23 siswa, ada 7 siswa putri dan 16 siswa putra. 6 dari 23 siswanya adalah siswa ABK dan semuanya masuk kategori disabilitas intelektual. Berikut adalah data tabel anak disabilitas intelektual di kelas III.

No.	Nama siswa	Jenis ABK
1.	Aulia R. Mahardika	<i>Autisme</i>
2.	Fatihatul A. Al Mughits	<i>Cerebral Palsy</i>
3.	Fathurrahman Hakim	<i>Autisme</i>
4.	Haidar Gazi Prasetyo	<i>Autisme & APHD</i>
5.	Muhammad Fahrul Qayum	<i>Autisme</i>
6.	Rayen Mediansyah Syahreza	<i>Down Syndrome</i>

⁵⁶ Wawancara dengan Cecep Supratno, S.Pi., Selaku Kepala SD Qaryah Thayyibah Purwokerto, pada tanggal 23 Februari 2020 pukul 11.00 WIB- selesai.

Hal tersebut serupa dengan pemaparan wali kelas III.

“Jumlah total ada 23 siswa, 7 putri dan 16 putra. 6 diantaranya ABK. Dan bisa dibilang semuanya itu tergolong disabilitas intelektual yah, walaupun dengan beberpa kategori. Di kelas 3 itu ada Fatih, dia anak *Cerebral Palsy*, Fathur, Dika, Haidar, Qayum, mereka termasuk kategori Autisme dan Rayen *down syndrome*.”⁵⁷

Hal serupa juga diutarakan oleh Usth. Eri selaku guru mata pelajaran

Bahasa Arab dan juga asisten kelas III.

“Iya mbak, ada 6 siswa yang termasuk ABK di kelas 3. Ada Fatih, Rayen, Dika, Haidar, Fathur, Qoyum.”

Seluruh ABK yang bersekolah di SD Qaryah Thayyibah mendapatkan pelayanan terapi, tak terkecuali 6 anak yang dikategorikan disabilitas intelektual di kelas III. Sementara untuk Guru Pendamping Khusus (GPK), belum semua ABK memiliki. Seperti yang ada di kelas III, baru 3 diantara 6 anak disabilitas intelektual yang sudah menggunakan GPK. Berikut pengakuan Usth. Fika

“Sebenarnya menurut saya dari 6 ini semuanya butuh pendamping. Tapi jika dilihat dari kondisinya sekarang, yang paling butuh pendampingan yaitu Haidar, Qayum dan Rayen. Karena begini mba, kalau Rayen itu kan jelas dia *down syndrome* pasti butuh pendamping, lalu Haidar itu juga dia selain autisme juga anak *hyper* aktif, jadi kalau tidak ada pendampingnya itu akan sangat mengganggu teman-temannya yang lain. Lalu untuk Qayum sendiri itu dia masih sangat butuh perhatian dan pendampingan ekstra mba. Dan mereka bertiga ini memang ada GPKnya.”⁵⁸

Pentingnya kehadiran GPK adalah untuk mendampingi para ABK

⁵⁷ Wawancara dengan Fitia Fatikka Rachman, S.Si., Selaku Wali kelas III SD Qaryah Thayyibah Purwokerto, pada tanggal 24 Maret 2020 pukul 09.00 WIB- selesai.

⁵⁸ Wawancara dengan Fitia Fatikka Rachman, S.Si., Selaku Wali kelas III...

agar dapat mengikuti pembelajaran secara efektif tanpa mengganggu teman-teman yang lain. Berdasarkan pengakuan Ust. Arif selaku GPK adalah sebagai berikut

“Tugas saya adalah mendampingi proses belajar Haidar. Karena mas Haidar ini kan anak yang aktif maka saya menggunakan cara khusus yaitu dengan mengajak lari-lari dipagi hari agar mas Haidar mau mengikuti pembelajaran dan kegiatan terapi di sekolah, karena dengan jalan pagi dia akan merasa terkurang dan ketika pembelajaran berlangsung Ananda mau mengikuti pembelajaran.”⁵⁹

Dalam pelayanan terapi, semua siswa ABK mendapatkan jadwal 2x dalam seminggu untuk melakukan terapi. Berikut paparan dari Ust.

Cecep selaku Kepala SD QiTa

“Tapi kami menyediakan pelayanan terapi bagi ABK 2x seminggu.”
Iya mbak, kalau GPK kami tidak wajibkan tapi kalau pelayanan terapi itu semua ABK menerima, disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak hebat. Kalau yang sulit bicara ya kami terapi wicara, dan lainnya.”

Tak jauh berbeda dengan pengakuan Ibu Sopiya, nenek dari Fatih (anak CP) bahwa semua anak mendapatkan pelayanan terapi

“Ya dapat mba, kalau terapi semua ABK dapat pelayanan terapi sih. Kalau Fatih ini terapi wicara sama menulis mba.”

Kemampuan berbahasa masing-masing siswa disabilitas intelektual juga berbeda-beda. Menurut Ust. Fika (Wali kelas III)

“Kalau kemampuan bahasa mereka, yang sudah bagus itu Dika, Qayum lumayan. Untuk Fatih dan Haidar itu kesulitan karena ada kelainan di syaraf otaknya. Sementara si Rayen sudah agak jelas bicaranya, tapi lemah. Hanya satu dua kata yang keluar dari

⁵⁹ Wawancara dengan Kiky Arif Budiman, Selaku Guru Pendamping Khusus Haidar (anak autisme & hiperaktif), pada tanggal 03 Mei 2020 pukul 16.00 WIB- selesai

lisannya. Lain halnya dengan Fathur, dia malah sangat jarang bersuara di sekolah, padahal di rumah dia bisa berkomunikasi panjang.”

2. Strategi pembelajaran bahasa Arab bagi ABK (diabilitas intelektual)

kelas III SD Qaryah Thayyibah Purwokerto

Strategi pembelajaran pada dasarnya adalah pendayagunaan secara tepat dan optimal dari semua komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran yang meliputi tujuan, materi pembelajaran, media, metode, siswa, guru, lingkungan dan evaluasi belajar, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Beberapa hal dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran agar materi tersampaikan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ada.

Seperti halnya yang dijelaskan oleh Usth. Eri selaku guru mata pelajaran B. Arab

“Untuk pembelajaran bahasa Arab saya biasanya menggunakan metode ceramah dan diskusi dan terkadang diselingi dengan permainan. Saya sering menggunakan media gambar terus nanti ada permainannya juga, karena materi kelas 3 kan kebanyakan masih seputar kosakata. Kalau strateginya saya sering menggunakan strategi CTL, jadi apa yang dipelajari itu dikaitkan dengan kehidupan biar anak tuh lebih paham untuk apa mereka mempelajari materi tersebut. Selain itu saya juga terapkan strategi kooperatif, jadi anak itu lebih efektif kalau belajar berkelompok. Karena kebetulan kelas saya kan anaknya banyak, jadi akan lebih kondusif kalau dibuat kelompok. Tapi bagi ABK sendiri, belum ada strategi ataupun metode khusus mbak. Yang penting anak-anak hebat itu bisa mengikuti pembelajarannya saja. Jadi dalam bahasa Arab sendiri mereka cukup mengenal saja. Misalkan materi

(kosakata/mufrodat benda-benda di dalam kelas), ya mereka cukup dikenalkan saja. Karena anak-anak hebat itu kan istimewa ya mbak, mereka tidak bisa disamakan dengan anak lain. Sekalipun mereka ditempatkan dalam satu kelas yang sama, mereka ya cukup mengikuti dan mengenal tanpa ada keharusan untuk memahaminya. Lagi pula kalau ABK itu kan belajar khususnya di ruang terapi, jadi kalau di kelas ya cukup mengikuti, tanpa mengganggu anak-anak yang lain saja itu sudah cukup. Dan kami juga belum memiliki program khusus untuk tiap mata pelajaran yang diberikan pada ABK. Paling kami memberikan tugas lain disaat pembelajaran. Misalkan, saat saya mengajarkan kosakata tentang benda-benda di kelas, ya mereka paling saya beri gambar dan mereka suruh mewarnai. Atau kadang juga dengan melatih kemampuan menulis arab mereka, saya buat titik-titik membentuk huruf-huruf hijaiyah, lalu mereka nanti disuruh menulis mengikuti pola titik yang sudah dibuatkan. Begitu si paling mbak.”⁶⁰

Untuk tujuan pembelajaran atau indikator pencapaiannya, antara siswa umum dengan siswa disabilitas intelektual juga dibedakan, dari segi penilaian pun berbeda karena anak hebat adalah anak istimewa yang tidak dapat ditekan,

Hal tersebut dijelaskan juga oleh Usth. Eri

“Usaha kita mengenalkan. Karena tahap memahami masih belum memungkinkan. Paling untuk mensiasati mengenalkan materi, kita mencari kegiatan yang sesuai dengan kemampuan anak-anak hebat. Kalau buku, tidak ada yang khusus juga yah. Jadi B. Arab ini kan termasuk mata pelajaran muatan lokal, jadi biasanya gurunya sendiri yang membuat materi dan juga kisi-kisinya lalu diperbanyak dan dibagikan kepada semua siswa.

Kalau anak hebat indikatornya semua Mengenalkan. Penilaian mereka itu berdasarkan partisipasi, (mengikuti pembelajaran di dalam kelas, mampu duduk tertib rapi) sudah dianggap mengikuti pembelajaran. Dan rapornya pun berbeda mbak, ABK itu rapornya

⁶⁰ Wawancara dengan Eri Yulia Pratiwi, S.Pd., Selaku Guru mata pelajaran Bahasa Arab kelas III SD Qaryah Thayyibah Purwokerto, pada tanggal 23 Maret 2020 pukul 10.00 WIB- selesai

bukan nilai angka tapi penilaian huruf.”⁶¹

3. Hambatan dan solusi yang diberikan dalam pembelajaran B. Arab

ABK

Dalam setiap proses pembelajaran pasti menemukan hambatan-hambatan yang menjadikan proses pembelajaran tidak berjalan selancar dan seefektif yang diharapkan. Berikut penuturan Usth. Fika selalu Wali kelas III

“Sudah pasti banyak hambatan. Terutama untuk kami SD QiTa, hambatan yang pertama ada pada pendampingan setiap anak yang belum begitu lengkap. Dari keenam anak yg ada ada dikelas 3 sendiri itu baru 3 yang dengan pendamping, padahal menurut saya semua itu butuh. Cuma karena SDM yang belum memadai sehingga belum bisa menyeluruh, sehingga untuk anak yang tidak memiliki GPK itu harus ekstra menjadi tugas wali kelas dan asisten kelas yang mendampingi. Sementara asisten dan wali kelas kan sudah punya tugas-tugas lain. Yang kedua dari segi karakter dan tipe tiap ABK. Yang ketiga, komunikasi, dan partisipasi orangtua murid. Kadang ada orangtua ABK yang tidak terlalu komunikatif, bahkan cenderung apatis dengan anaknya. Jadi sama Ustadz Ustadzahnya pun kurang komunikasi. Padahal anak hebat kan butuh perhatian ekstra dari 2 sisi yah, dari rumah maupun sekolah. Kami juga perlu diskusi tentang perkembangan anak-anak hebat, tapi mungkin karena kesibukan orangtua mereka jadi agak sedikit kurang memperhatikan perkembangannya. Itu sih paling mba”⁶²

Hal tersebut juga didukung dengan pengakuan Ust. Arif, selaku salah satu GPK tentang hambatan yang sering dihadapi dalam mendidik anak hebat.

⁶¹ Wawancara dengan Eri Yulia Pratiwi, S.Pd., Selaku Guru mata pelajaran Bahasa Arab...

⁶² Wawancara dengan Fitia Fatikka Rachman, S.Si., Selaku Wali kelas III...

“Kalau hambatan sudah pasti ada mba, Haidar ini misalnya, dia masih sering sekali melakukan kegiatan-kegiatan yang bertentangan. Karena dia tidak hanya autis tapi juga hiperaktif.”

Terlepas dari berbagai hambatan yang disebutkan oleh guru dan GPK, berdasarkan hasil observasi, peneliti juga menemukan hambatan pembelajaran yang terkadang datang diluar kendali. Seperti pada saat itu, peneliti melakukan observasi, Qayum malah BAB di celana. Jelas hal tersebut seketika menghambat pembelajaran yang sedang berlangsung, karena Ustadzah dan GPK harus mengurus Qayum terlebih dahulu. Belum lagi jika ada gerbang sekolah yang terbuka dan para ABK sedang diluar kendali guru atau GPK, terkadang mereka keluar komplek sekolah.

Kemudian untuk mengantisipasi beberapa hambatan-hambatan tersebut, ada beberapa cara. Berikut pemaparan dari Usth. Fika terkait solusi yang biasanya mereka tempuh untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut

“Untuk saat ini, yang pertama solusinya kami sebagai wali kelas dan asisten kelas itu kerja ekstra dalam memberikan pendampingan dan arahan untuk anak hebat. Mungkin kalau mendampingi banget si tidak yah, karena pasti akan lebih efektif jika mereka didampingi oleh GPK. Yang kedua, kami belajar lebih memahami karakter mereka, karena mereka lebih peka dibandingkan anak normal malah. Yang penting kami saling *sharing* dengan para terapys tentang keadaan mereka. Terutama saya, yang memang basicnya bukan pendidikan. Lalu kalau mendapat sesuatu yang baru nanti diaplikasikan di kelas. Pokoknya kalau ABK itu harus sepenuh hati mendampingi dan memahami mereka. Walaupun mereka ada yang nggak faham, tapi yang penting kita ajak komunikasi intens, tapi yang ringan-ringan. Maka pasti nanti akan memberi dampak baik. Yang ketiga, usaha kami ya yang penting komunikasi. Kami selalu

ajak komunikasi wali murid ABK, ajak diskusi tentang anak-anak mereka. Walaupun ya orangtua tidak bisa konsisten seluruhnya. Kami juga sering memotivasi para orangtua. Kadang kami kabari bahwa putra putri mereka bisa melakukan sesuatu yang mungkin kita nggak nyangka, agar mereka bisa tau bahwa nak mereka mampu berkembang seperti ini. Tujuannya agar orangtua akan merasa semangat lagi dalam mendampingi anak-anak hebat.”⁶³

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Sesuai dengan teknik analisis data yang peneliti pilih yaitu analisis kualitatif deskriptif (pemaparan) dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari hasil observasi, wawancara dan beberapa dokumentasi selama penelitian di SD Qaryah Thayyibah maka, data yang telah dianalisa kemudian peneliti melakukan reduksi data yang ada dengan memperhatikan rumusan masalah yang telah ditentukan diatas. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan maka dalam pembahasan ini peneliti mengklasifikasikan menjadi tiga bagian:

1. ABK (disabilitas intelektual) di kelas III SD Qaryah Thayyibah

Purwokerto

Anak disabilitas intelektual adalah anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan dibawah rata-rata anak pada umumnya dengan disertai hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya. Anak disabilitas intelektual memiliki problema belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial, dan

⁶³ Wawancara dengan Fitia Fatikka Rachman, S.Si., Selaku Wali kelas III...

fisik.

Dari hasil data yang peneliti peroleh saat melakukan wawancara dengan wali kelas III, diketahui bahwa anak-anak disabilitas intelektual yang ada di kelas III SD Qaryah Thayyibah berjumlah 6 anak, yaitu 1 putri dan 5 putra. Mereka meliputi, *autisme, down syndrome, hyper aktif*, bahkan yang menarik ada penderita *cerebral palsy* juga. Terbukti dengan ungkapan Usth Fika yang menyebutkan “*Jumlah total ada 23 siswa, 7 putri dan 16 putra. 6 diantaranya ABK. Dan bisa dibilang semuanya itu tergolong disabilitas intelektual yah, walaupun dengan beberapa kategori. Di kelas 3 itu ada Fatih, dia anak Cerebral Palsy, Fathur, Dika, Haidar, Qayum, mereka termasuk kategori Autisme dan Rayen down syndrome.*”⁶⁴ Mereka semua memiliki karakteristik dan ciri-ciri yang khas disabilitas intelektual seperti ketidak mampuan mengurus dirinya, terlambat dalam perkembangan bicara dan bahasa, dan bahkan ngeces. Hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri disabilitas intelektual yang dipaparkan oleh Aqila Smart dalam bukunya Anak Cacat Bukan Kiamat.

Selain itu berdasarkan hasil data yang ada, 6 anak yang tergolong disabilitas intelektual itu termasuk kategori disabilitas intelektual *Imbecil* atau kategori sedang. Karena mereka mengalami kesulitan berbicara, dan

⁶⁴ Wawancara dengan Fitia Fatikka Rachman, S.Si., Selaku Wali kelas III...

kemampuan bahasa mereka juga terbatas, namun masih memungkinkan mendapatkan pelatihan. Akan tetapi taraf kemampuan mereka tidak sampai ke kemampuan membaca, berhitung dan berpikir hal-hal yang abstrak. Mereka lebih diarahkan untuk belajar mandiri, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Patton, bahwa anak *Imbecil* (sedang) tidak bisa seperti anak *debil* (ringan), kemampuan mereka hanya sebatas mendapat pelatihan mengurus diri sendiri, tanpa memungkinkan belajar seperti anak *debil*.⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan GPK Haidar, yakni Ust.Arif, beliau menyebutkan “*Karena selain menderita autisme Haidar juga termasuk anak hyper aktif*”.⁶⁶ Hal tersebut yang cukup menarik karena Haidar adalah ABK ganda, sehingga dia sangat membutuhkan pendampingan khusus dari GPK. Jika lalai atau lengah, maka Haidar akan selalu berulah dan akan membuat ketidaknyamanan teman-teman disekitarnya.

2. Strategi Pembelajaran bahasa Arab bagi ABK (diabilitas intelektual) kelas

III SD Qaryah Thayyibah Purwokerto

Strategi pembelajaran merupakan rencana, aturan-aturan,

⁶⁵ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik ...*, hlm. 91.

⁶⁶ Wawancara dengan Kiky Arif Budiman, Selaku Guru Pendamping Khusus Haidar...

langkah-langkah serta sarana yang dalam praktik akan diperankan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas guna mencapai dan merealisasikan tujuan pembelajaran. Tujuan strategi pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektifitas kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Kemp juga menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁶⁷ Maka dari itu penggunaan strategi pembelajaran amatlah penting dalam proses pembelajaran, tak terkecuali bagi ABK.

Berdasarkan data yang diperoleh, guru bahasa Arab di kelas III saat wawancara, beliau menyebutkan bahwa *“Untuk pembelajaran bahasa Arab saya biasanya menggunakan metode ceramah dan diskusi dan terkadang diselingi dengan permainan. Kalau strateginya saya sering menggunakan strategi CTL, jadi apa yang dipelajari itu dikaitkan dengan kehidupan biar anak tuh lebih paham untuk apa mereka mempelajari materi tersebut. Selain itu saya juga terapkan strategi kooperatif, jadi anak itu lebih efektif kalau belajar berkelompok.”* Atas dasar tersebut, maka hasil penelitian menunjukkan ada 2 strategi yang biasa diterapkan oleh guru bahasa Arab dalam mengajar siswa umum,

⁶⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, hlm. 126.

yaitu (1) Strategi Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching Learning*), (2) Strategi Pembelajaran Kooperatif . Dalam penerapan strategi tersebut, guru juga menggunakan metode ceramah, diskusi dan permainan agar lebih optimal dalam penerapan strategi tersebut. Lalu penerapan CTL juga bertujuan agar anak lebih mudah memahami untuk apa mereka mempelajari materi tertentu dengan mengaitkannya dengan kehidupan, sedangkan pemilihan Strategi Kooperatif karena dengan mempertimbangkan kapasitas anak yang lumayan banyak sehingga cocok untuk menggunakan Strategi Kooperatif.

Hal tersebut memanglah sesuai dengan yang pendapat Elaine B. Johnson yang mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu juga sesuai dengan pendapat Menurut Slavin, yang mengatakan pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok.⁶⁸

Strategi yang digunakan untuk ABK adalah implementasi dari Strategi PAKEM dengan model partisipatif karena berkaitan dengan

⁶⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, hlm. 203.

kemampuan mereka yang membutuhkan pengaruh guru yang sangat besar. Partisipasi ABK yakni dalam bentuk partisipasi dengan menulis arab yang diawali oleh pemberian titik-titik oleh guru. Hal tersebut sesuai dengan penuturan Usth. Fika saat wawancara. Beliau menyebutkan *“Paling kami memberikan tugas lain disaat pembelajaran. Misalkan, saat saya mengajarkan kosakata tentang benda-benda di kelas, ya mereka paling saya beri gambar dan mereka suruh mewarnai. Atau kadang juga dengan melatih kemampuan menulis arab mereka, saya buat titik-titik membentuk huruf-huruf hijaiyah, lalu mereka nanti disuruh menulis mengikuti pola titik yang sudah dibuatkan”*.⁶⁹ Sehingga dalam proses pembelajaran bahasa Arab di kelas tersebut, anak-anak hebat hanya akan diberi tugas lain disamping guru memberikan penjelasan bagi siswa umum. Kemampuan atau *maharoh* yang menjadi sasaran untuk ABK juga hanya sebatas *Kitabah* saja. Hal itu dikarenakan, kemampuan-kemampuan lain yang tidak mendukung. Dari keenam anak disabilitas intelektual, hanya Dika saja yang terbilang kemampuan berbahasanya cukup baik sedangkan yang lain belum. Terbukti dengan pengakuan Usth. Fika selaku wali kelas yang menyebutkan *“Kalau kemampuan bahasa mereka, yang sudah bagus itu Dika, Qayum lumayan.*

⁶⁹ Wawancara dengan Eri Yulia Pratiwi, S.Pd., Selaku Guru mata pelajaran Bahasa Arab...

Untuk Fatih dan Haidar itu kesulitan karena ada kelainan di syaraf otaknya. Sementara si Rayen sudah agak jelas bicaranya, tapi lemah. Hanya satu dua kata yang keluar dari lisannya. Lain halnya dengan Fathur, dia malah sangat jarang bersuara di sekolah.”⁷⁰

Disamping itu, kemampuan anak disabilitas intelektual kategori *imbecil* juga memang tidak memungkinkan mendapatkan pengajaran seperti anak *debil* atau bahkan anak normal. Sehingga tidak memungkinkan mengajarkan *maharoh* lain seperti *kalam*, *istima'* dan *qiroah*. Bahkan kemampuan kitabah mereka saja masih sebatas pengenalan huruf hijaiyah. Terlebih Fatih yang menderita CP, jelas kemampuan motoriknya pun sangat terbatas. Tubuh bagian kanannya kaku, dan kemampuan bahasanya pun masih sangat rendah.

3. Hambatan dan solusi dalam pembelajaran B. Arab ABK

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, diketahui ada beberapa hambatan dalam pembelajaran bahasa Arab bagi anak disabilitas intelektual. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas III, yakni Usth. Fika, beliau mengatakan “*Terutama untuk kami SD QiTa, hambatan yang pertama ada pada pendampingan setiap anak yang belum lengkap*”, hal tersebut membuktikan bahwa hambatan yang paling

⁷⁰ Wawancara dengan Fitia Fatikka Rachman, S.Si., Selaku Wali kelas III...

terlihat jelas adalah kurangnya ketersediaan SDM untuk memberikan layanan GPK bagi masing-masing ABK. Karena pada kenyataannya, di SD QiTa memang belum secara menyeluruh memberikan pelayanan GPK bagi siswa-siswa ABKnya. Hal tersebut membuat wali kelas dan asisten kelas harus bekerja ekstra dalam mendampingi mereka. Belum lagi kemampuan asisten dan wali kelas yang tidak selalu berbasis asli pendidikan ABK, seperti pengakuan Usth. Fika pada saat wawancara *“Saya lulusan S1 Ilmu Sains (Biologi) Unsoed”*. sudah pasti mereka tidak terlalu menguasai cara menghadapi anak-anak disabilitas intelektual.

Selain itu, pada saat wawancara dengan Usth Fika, beliau berkata *“Perbedaan karakteristik masing-masing ABK, juga komunikasi, dan partisipasi orangtua murid ABK. Kdang ada orangtua ABK yang tidak terlalu komunikatif, bahkan cenderung apatis dengan anaknya.”*⁷¹ Hal demikian juga menjadi hambatan lain selain kurangnya SDM untuk GPK. Kurang bersinerginya antara orangtua dan guru membuat guru terkadang kuwalahan menghadapi anak-anak hebat itu. Padahal anak-anak hebat sangat memerlukan perhatian lebih tidak hanya di sekolah saja, mereka membutuhkan kasih sayang lebih dari berbagai lapisan. Hal tersebut

⁷¹ Wawancara dengan Fitia Fatikka Rachman, S.Si., Selaku Wali kelas III...

seperti yang disampaikan oleh Aqila Smart, bahwa prinsip pendidikan anak disabilitas intelektual salah satunya adalah kasih sayang.⁷²

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Usth. Fika dan Ust. Arif, *“Yang pertama solusinya kami sebagai wali kelas dan asisten kelas itu kerja ekstra dalam memberikan pendampingan dan arahan begitu untuk anak hebat. Yang kedua, kami belajar lebih memahami karakter mereka, karena mereka lebih peka dibandingkan anak normal malah. Yang penting kami saling sharing dengan para terapys tentang keadaan mereka. Yang ketiga, usaha kami ya yang penting komunikasi. Kami selalu ajak komunikasi, ajak diskusi tentang anak-anak mereka. Walaupun ya orangtua tidak bisa konsisten seluruhnya.”*⁷³ Solusi yang biasa guru dan GPK tempuh ada 3, yaitu (1) Wali kelas dan asisten kelas bekerja ekstra dalam memberikan pendampingan dan arahan kepada anak disabilitas intelektual, (2) Guru dan asisten kelas memperbanyak *sharing*/berbagi dengan terapys agar tahu perkembangan ABK, (3) Senantiasa menjalin komunikasi yang lebih intens dengan wali murid ABK tentang perkembangan anak-anak mereka. Selain itu Ustadz Ustadzah juga makin mengeratkan hubungan dengan anak-anak hebat,

⁷² Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat...*, hlm. 96.

⁷³ Wawancara dengan Fitia Fatikka Rachman, S.Si., Selaku Wali kelas III...

mereka sadar bahwa anak hebat adalah anak-anak istimewa yang memiliki kepekaan jauh lebih tinggi dibanding anak lainnya.

Solusi lain yang sudah diterapkan di SD QiTa salah satunya adalah dengan membiasakan anak-anak hebat untuk berlari-lari sebelum memulai pembelajaran. Seperti ungkapan Ust. Arif selaku GPK dari Haidar yang menyebutkan *“Kalau di sini, sebelum memulai pembelajaran anak-anak ABK itu wajib lari-lari dulu mbak”*.⁷⁴ Hal ini lebih diwajibkan untuk anak *hyperaktif*, karena anak *hyperaktif* cenderung susah mengontrol tingkah mereka, akan tetapi pada praktiknya semua ABK selalu mengikuti lari pagi sebelum pembelajaran. Hal tersebut diharapkan agar pada saat pembelajaran mereka lebih bisa dikendalikan dan tidak mengganggu teman yang lain.

IAIN PURWOKERTO

⁷⁴ Wawancara dengan Kiky Arif Budiman, Selaku Guru Pendamping Khusus Haidar...

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian, terhadap strategi pembelajaran bahasa Arab bagi anak disabilitas intelektual di kelas III SD Qaryah Thayyibah, maka diperoleh kesimpulan bahwa dari 6 siswa ABK yang ada di kelas III, guru mengimplementasikan Strategi PAKEM dengan model partisipatif dengan faktor guru yang sangat berpengaruh di kelas.

B. Saran

1. Bagi sekolah

- a. Sebaiknya sekolah memilih tenaga pendidik yang tidak hanya berlatar belakang pendidikan namun juga memiliki pengalaman atau keilmuan dibidang pendidikan ABK, terutama bagi GPK.
- b. Mengadakan pelatihan-pelatihan pendidikan ABK bagi guru-guru yang belum menguasai kemampuan mengurus atau menghadapi ABK.

2. Bagi guru

Sebaiknya guru menentukan strategi khusus untuk mengajar ABK, karena kemampuan mereka dalam menangkap materi berbeda dengan anak pada umumnya.

3. Bagi wali murid ABK

- a. Sebaiknya sebagai orangtua, tidak boleh abai terhadap perkembangan anak mereka di sekolah
- b. Lebih meningkatkan komunikasi dengan pihak sekolah agar mampu bersinergi dalam keberlangsungan pendidikan anak ABK.

C. Kata Penutup

Peneliti menyadari bahwa sebagai manusia tidak pernah terlepas dari kesalahan dan khilaf, maka dalam menyusun atau menuliskan skripsi ini peneliti menyampaikan permohonan maaf apabila ada kesalahan atau kekeliruan. Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada seluruh pihak yang telah terlibat dan membantu dalam penyusunan skripsi ini. Semoga apa yang telah diberikan mendapat ridlo dari Allah SWT. Aamiin

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanto, Nunung. 2012. *Seluk Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.
- Arifah, Ifa. 2014. *Pelaksanaan Pembelajaran bagi Siswa Tunagrahita di Kelas V SD Gunungdani, Pengasih Kulon Progo, Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Basrowi Dkk, 2011. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- David Smith, John. 2009. *Inclusion: School for All Student, terj. Denis, Inklusi: Sekolah Rumah untuk Semua*. Bandung: Nuansa.
- Dhelpie, Bandi. 2012. *Pembelajaran Anak Tunagrahita- Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi*. Bandung: Refika Aditama.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Efendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Peneitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarata: Bumi Aksara.
- Hadi,Sutrisno. , 2001. *Metodelogi Research*, Yogyakarta: Andy.
- Hornby, Garry.2015. “*Inclusive special education: development of a new theory for the education of children with special education needs and disabilities*”. British Journal of Special Education, Volune 42 Number 3.
- Indrawati, Titin. 2016. “*Pelaksanaan Pembelajaran Anak Tunagrahita*”. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 14. Tahun ke-5 .
- Johnson, G.O. & Kirk, S.A. 1951. *Educating the Retarded Child*. Boston:

Houghton Mifflin Company.

Kirk, S.A. 1970. *Educating Exceptional Children*. New Delhi: Oxford & IBH Publishing Co.

Kustawan, Dedi dan Yuni Meimulyani. 2013. *Mengenal Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya*. Jakarta: Luximo Metro Media.

Kustawan, Dedi dan Budi Hermawan. 2003. *Model Implementasi Pendidikan Inklusif Rumah Anak*. Jakarta: Luxima.

Margono, S. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Moleong, Lexy J. 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mustikasari, Vebriyan. 2017. *“Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di SDIT Baitussalam Pramban Yogyakarta Tahun 2016-2017”*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga.

Nata, Abuddin. 2011. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Ni'am, Hilyatin. 2016. *“Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) di SLB M. Surya Gemilang Kec. Limbangan Kab. Kendal”*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Semarang: Perpustakaan UIN Walisongo.

Pandairot, I Nyoman Surna dan Olga D. 2014. *Psikologi Pendidikan 1*. Jakarta: Erlangga.

Peraturan Kementrian Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009

Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Smart, Aqila. 2010. *Anak Cacat Bukan Kiamat-Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Katahati.

- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sunhaji. 2009. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Syah, Muhibin. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional..
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen.
- UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization). 1994. *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education*. New York: UNESCO.



IAIN PURWOKERTO

A large, faint yellow star logo is centered on the page. It consists of a five-pointed star with a smaller, similar star nested inside it, creating a layered effect.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

IAIN PURWOKERTO

Lampiran 1

Pedoman Observasi

Strategi pembelajaran bahasa Arab bagi ABK Disabilitas Intelektual kelas III SD Qaryah Thayyibah Purwokerto

Pedoman Dokumentasi

1. Profil SD Qaryah Thayyibah Purwokerto
2. Siswa kelas III SD Qaryah Thayyibah yang termasuk Disabilitas Intelektual
3. Hasil belajar siswa disabilitas intelektual kelas III SD Qaryah Thayyibah Purwokerto

Pedoman Wawancara

- 1) Wawancara untuk Kepala SD QiTa
 - I. Identitas Narasumber

Nama :

Jabatan :

Waktu :

Tempat :
 - II. Pertanyaan yang diajukan
 1. Kapan sekolah ini didirikan?
 2. Untuk pemilihan lokasi kenapa di dalam gang seperti ini dan terkesan jauh dari keramaian?
 3. Sekolah ini tergolong sekolah umum, inklusi, atau SLB?
 4. Adakah mata pelajaran Bahasa Arab di SD QiTa?
 5. Apakah tenaga pendidik di SD QiTa berlatar belakang pendidikan

ABK?

6. Anak Berkebutuhan Khusus kategori apa saja yang ada atau diterima di sekolah ini?
7. Adakah batasan usia untuk ABK yang belajar di SD QiTa?
8. Adakah batasan usia bagi siswa ABK di SD QiTa?
9. Adakah layanan khusus yang sekolah berikan kepada ABK?
10. Apakah semua anak mendapat pelayanan terapi?

2) Wawancara untuk Guru Mata Pelajaran Bahasa Arab

I. Identitas Narasumber

Nama :

Jabatan :

Waktu :

II. Pertanyaan yang diajukan

1. Sudah berapa lama mengajar di SD QiTa?
2. Apa latar belakang pendidikan anda sehingga mendapat kepercayaan mengampu mata pelajaran Bahasa Arab?
3. Dalam mata pelajaran B. Arab ada berapa jam pelajaran setiap minggunya?
4. Dalam mengajar B. Arab anda menggunakan metode dan strategi apa?
5. Adakah program khusus untuk mengajar bahasa Arab ke ABK?
6. Bagaimana cara anda mengajar di kelas inklusif?
7. Apakah semua ABK di kelas 3 mendapat terapi khusus?
8. Apakah buku-buku pelajaran anantara siswa umum dan siswa ABK ada perbedaan?
9. Apakah ada kesenjangan dalam hubungan antara siswa hebat (ABK) dengan siswa umum?

10. Bagaimana cara anda atau pihak sekolah dalam memberi pengertian kepada siswa umum dengan kehadiran anak-anak hebat dilingkungan mereka?
11. Adakah kriteria khusus bagi ABK dalam pencapaian hasil belajar?

3) Wawancara untuk Wali Kelas III SD QiTa

I. Identitas Narasumber

Nama :

Jabatan :

Waktu :

II. Pertanyaan yang diajukan tentang kondisi ABK di kelas 3

1. Siapa nama lengkap anda?
2. Sudah berapa lama Usth. Mengajar di SD QiTa?
3. Apa latar belakang pendidikan anda?
4. Bagaimana perasaan anda menjadi guru di sekolah inklusif, dengan jumlah ABK yang tidak sedikit di kelas III?
5. Ada berapa siswa yang termasuk ABK di kelas III?
6. Siapa saja yang termasuk anak hebat golongan Disabilitas Intelktual?
7. Siapa yang paling membutuhkan pendampingan khusus diantara anak-anak hebat yang ada di kelas III?
8. Seberapa dekat anda dengan siswa kelas III umumnya dan dengan ABK di kelas III khususnya?
9. Adakah hambatan dalam mengajar kelas inklusif?
10. Bagaimana cara anda dalam mengatasi hambatan tersebut?
11. Pengalaman apa yang paling berkesan selama mengajar ABK?

4) Wawancara untuk Guru Pendamping Khusus

I. Identitas Narasumber

Nama :

Jabatan :

Waktu :

II. Pertanyaan yang diajukan

1. Siapa nama lengkap anda?
2. Sudah berapa lama menjadi guru pendamping khusus?
3. Apa latar belakang pendidikan anda?
4. Apa saja tugas guru pendamping khusus (GPK)
5. Bagaimana metode dan strategi yang diterapkan dalam mendampingi Haidar (anak autisme)?
6. Tipe anak seperti apakah Haidar?
7. Hambatan apa yang sering anda temukan selama menjadi GPK untuk Haidar?
8. Bagaimana cara anda mengatasi hambatan tersebut? (jika ada)
9. Apakah anda menikmati pekerjaan ssebagai GPK?
10. Pengalaman bagaimana yang paling berkesan selama menjadi GPK untuk ABK?

5) Wawancara untuk Orangtua/Wali siswa ABK

I. Identitas Narasumber

Nama :

Jabatan :

Waktu :

Tempat :

II. Pertanyaan yang diajukan

1. Sejak usia berapa Fatih mulai bersekolah di SD QiTa?
2. Dari mana anda mendapat info tentang sekolah inklusif SD QiTa?

3. Apa alasan anda memutuskan untuk menyekolahkan putri anda di SD QiTa?
4. Sejak kapan keistimewaan Fatih mulai nampak?
5. Sejauh ini hasil apa yang paling terlihat semenjak Fatih sekolah di SD QiTa?
6. Untuk kemampuan di mata pelajaran Bahasa Arab, apa yang sudah Fatih ketahui?
7. Pelayanan terapi khusus seperti apa yang Fatih dapatkan di sekolah?
8. Apakah anda merasa terbantu dengan menyekolahkan Fatih di SD QiTa?



IAIN PURWOKERTO

Lampiran 2

Dokumentasi Pengumpulan Data



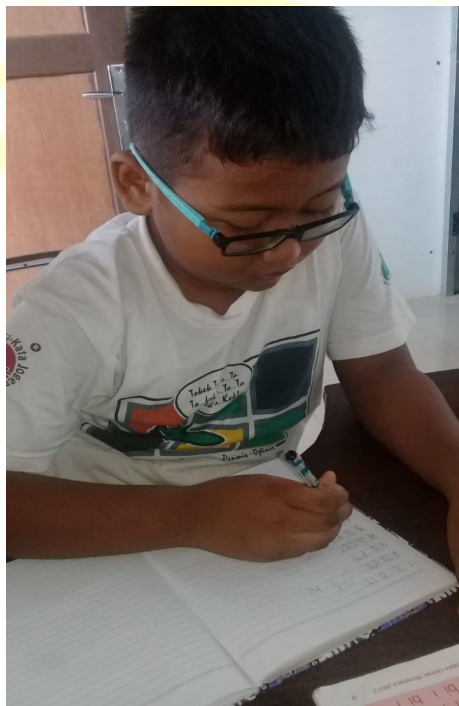
Wawancara dengan Wali salah satu ABK (CP)



Keenam ABK (Disabilitas intelektual) kelas 3 saat berkumpul untuk belajar bersama dengan Usth. Fika dan para GPK.



Siswa Autisme (Haidar)



Siswa Autisme (Dika)



Siswa Down syndrome (Rayen)



Siswa Autisme (Qayum)



Siswa ABK *Cerebral Palsy* (Fatih)



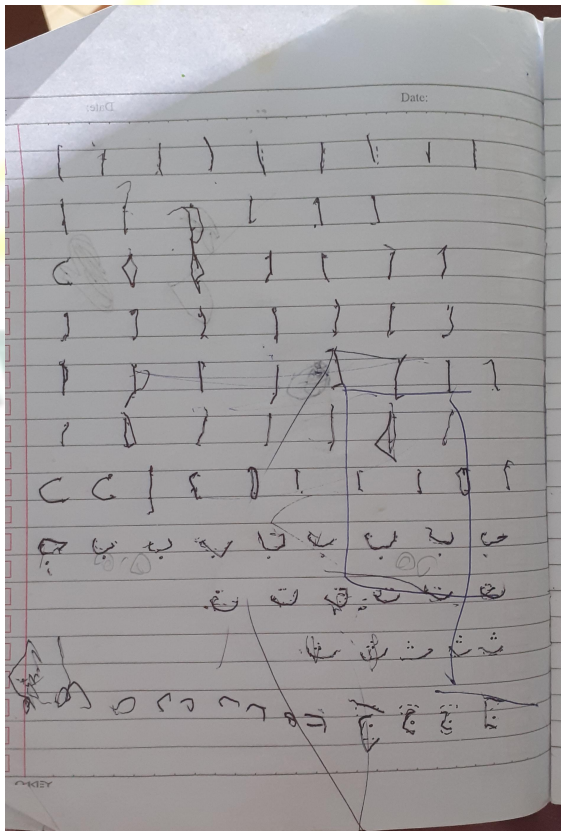
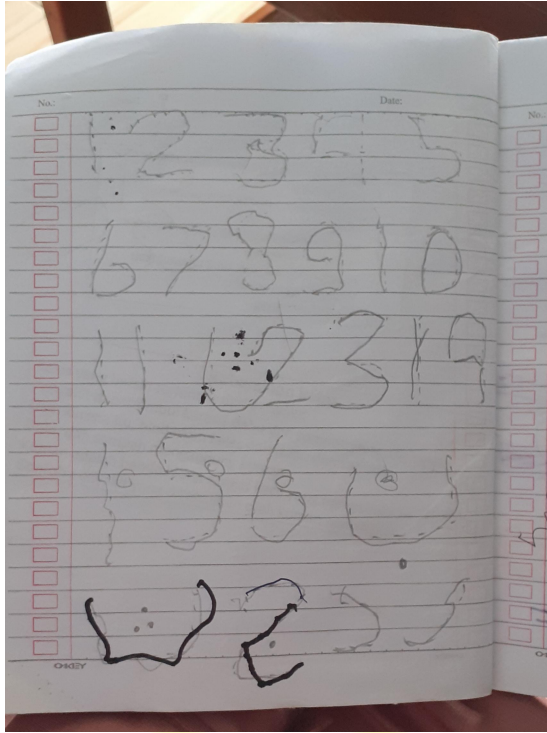
Foto siswa ABK *Cerebral Palsy* bersama peneliti

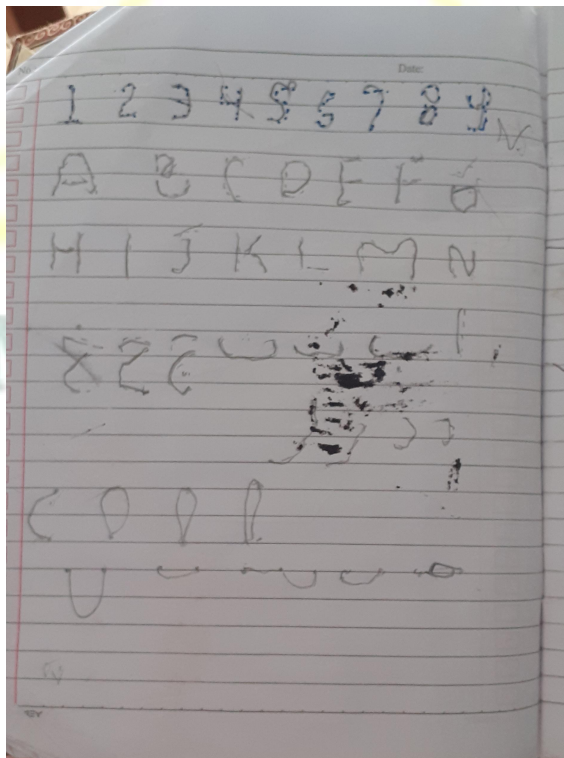
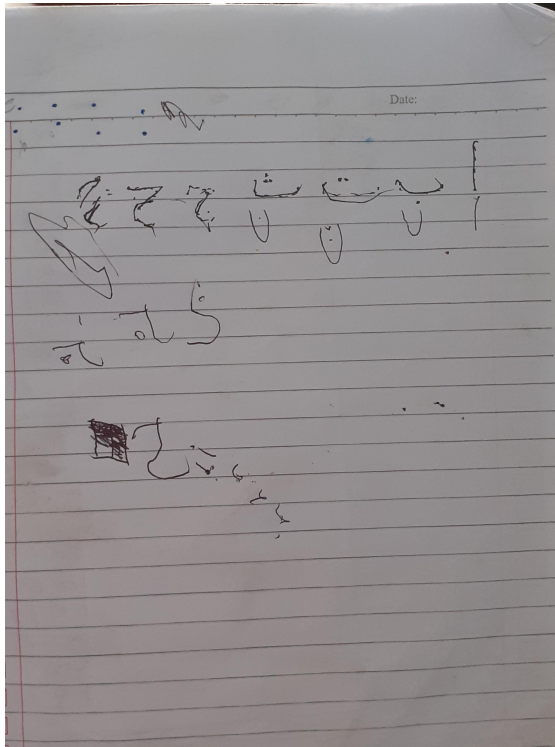


Siswa kelas 3 sedang berdoa sebelum pulang sekolah



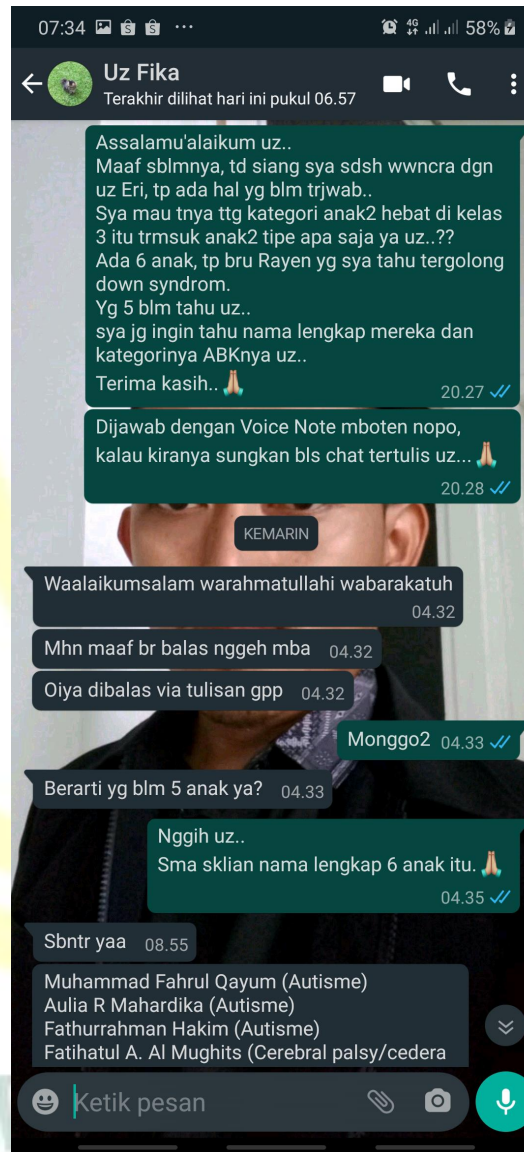
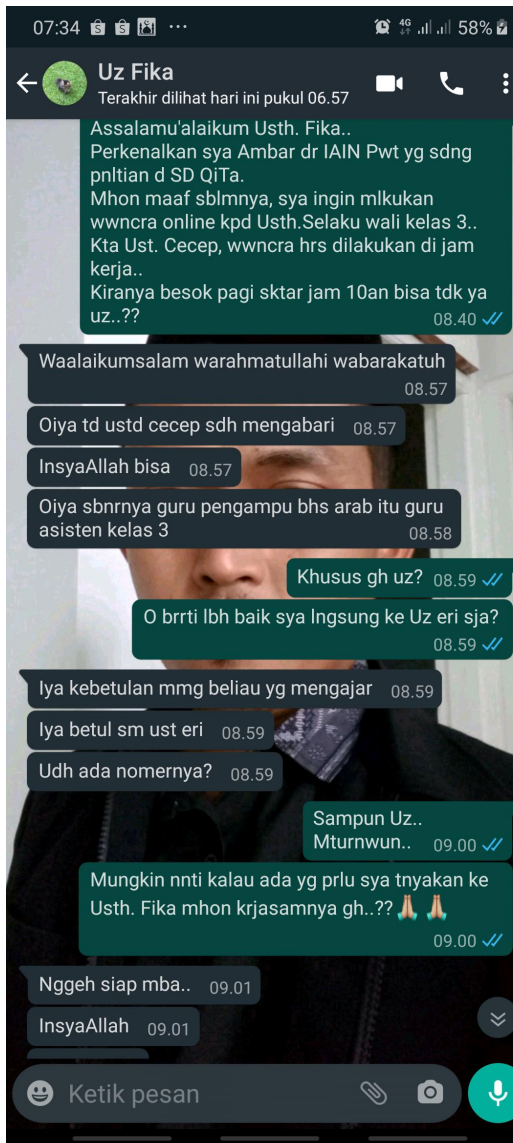
Siswa kelas 3 sedang melakukan pembelajaran di pondok belajar

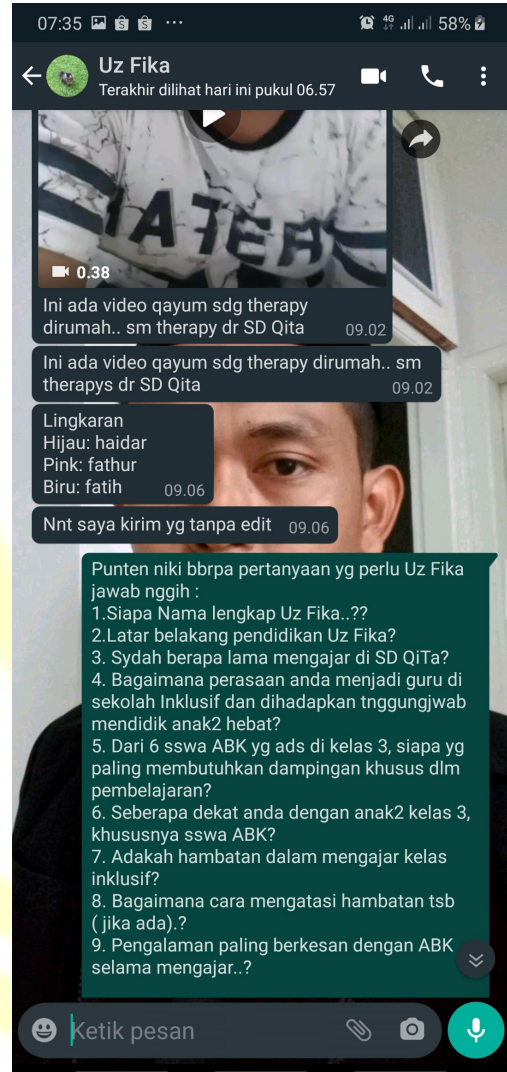
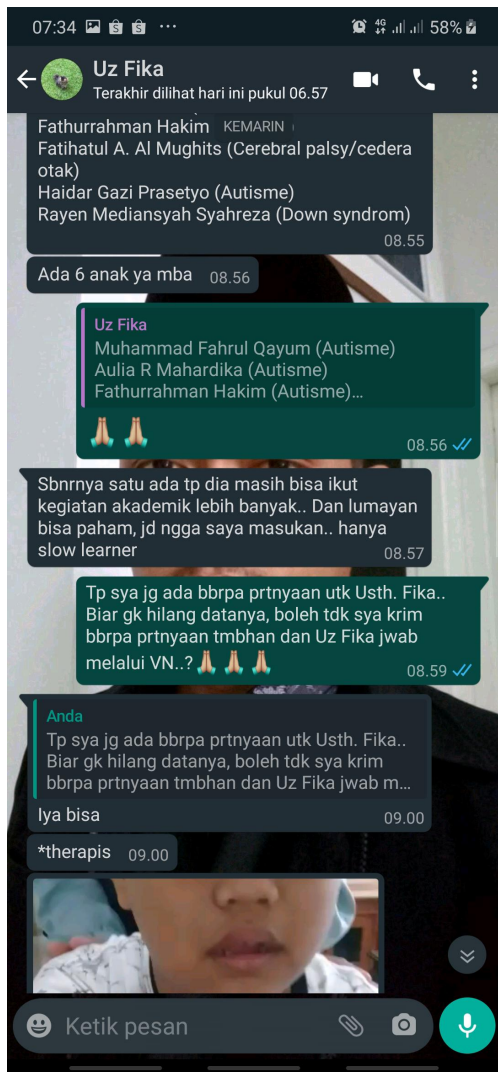




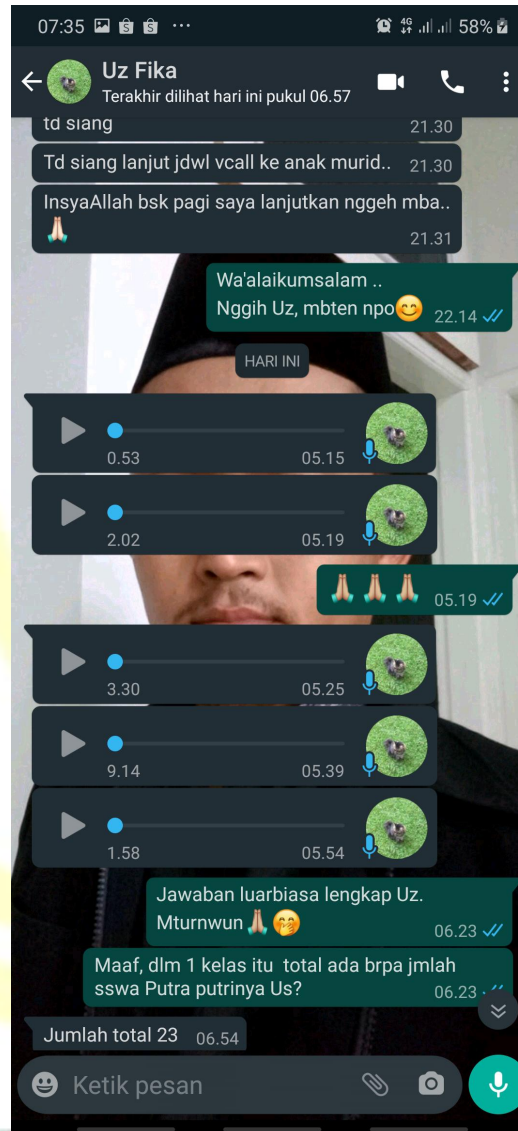
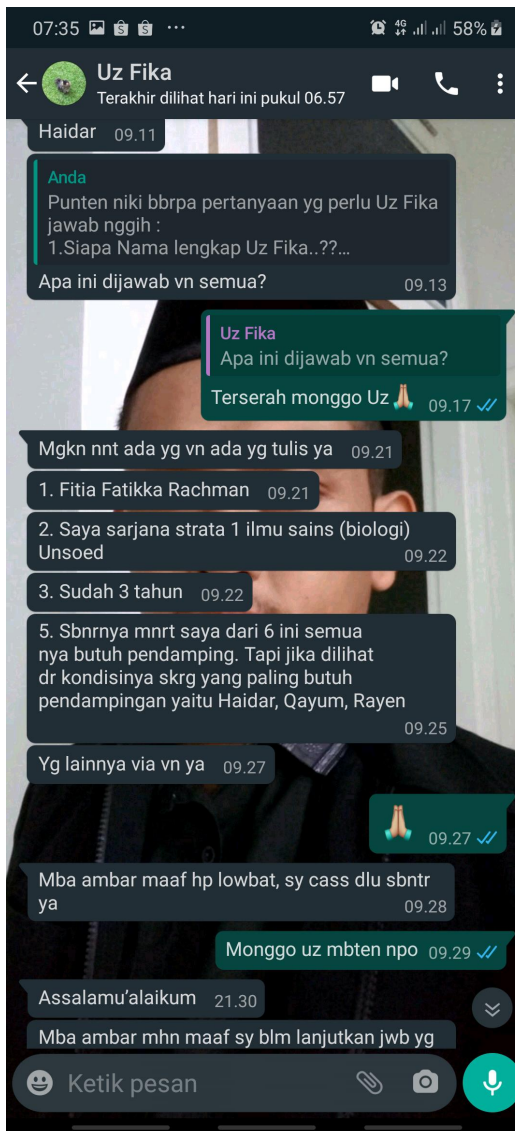
Beberapa hasil belajar bahasa Arab siswa ABK

Bukti Wawancara Online

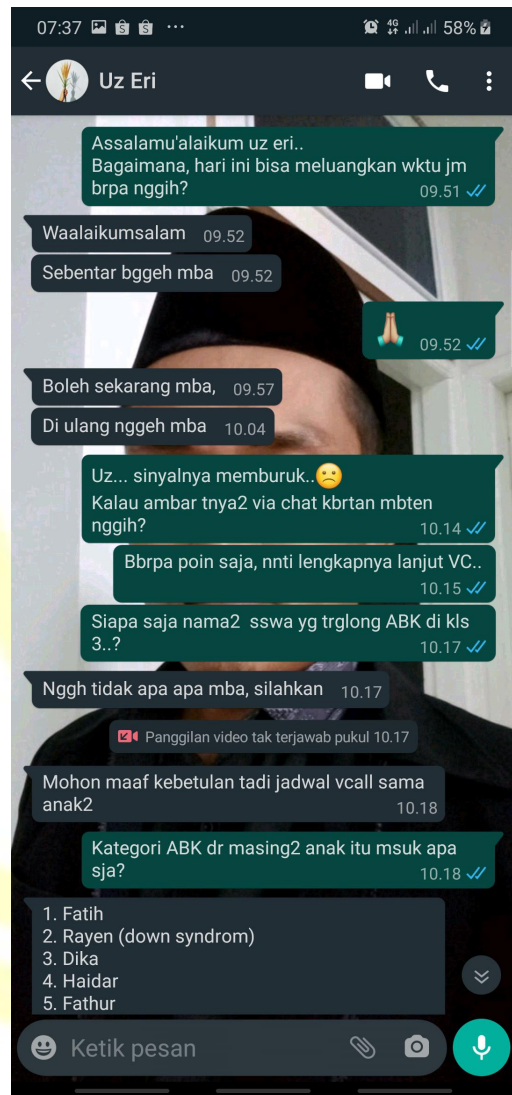
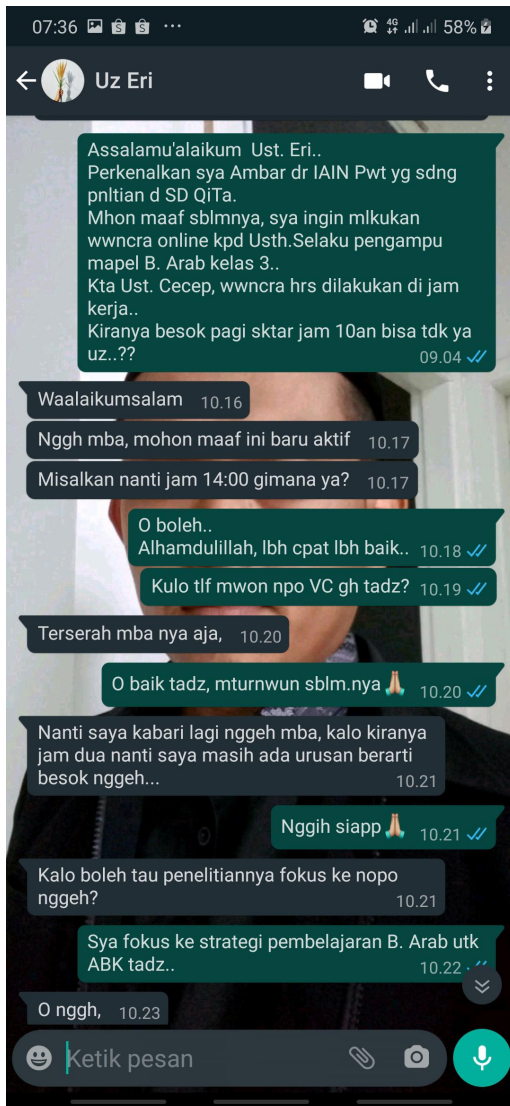




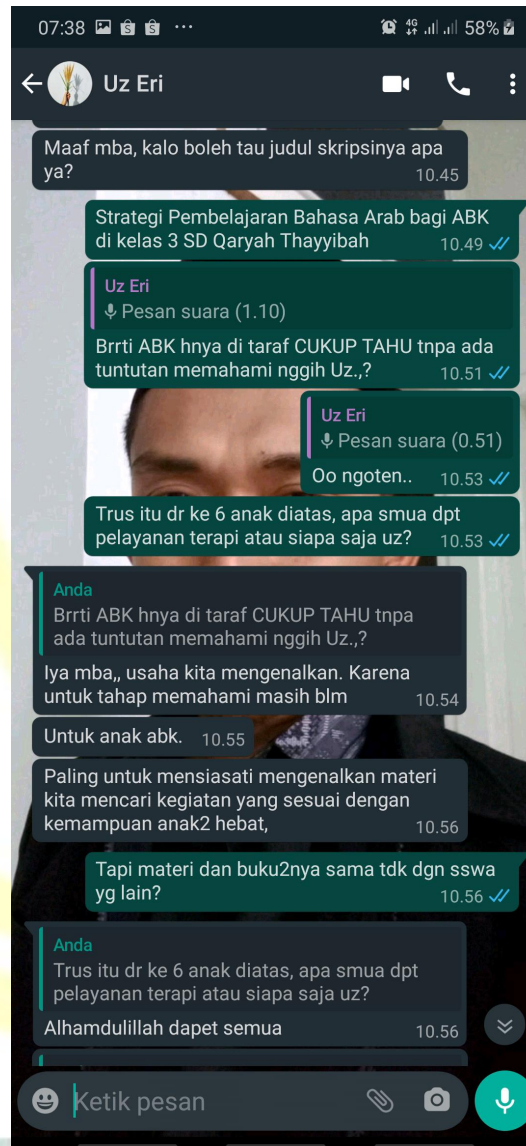
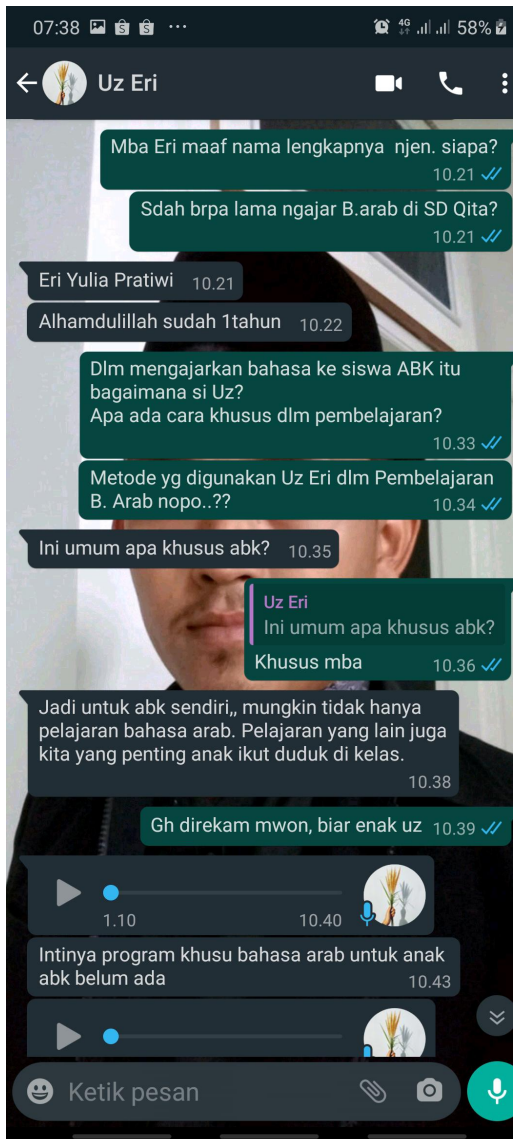
IAIN PURWOKERTO



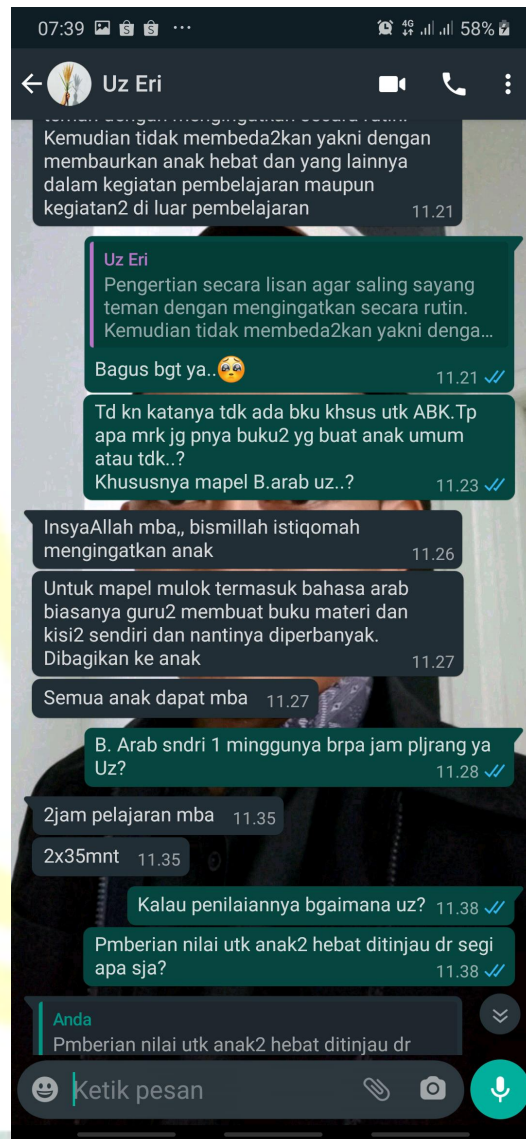
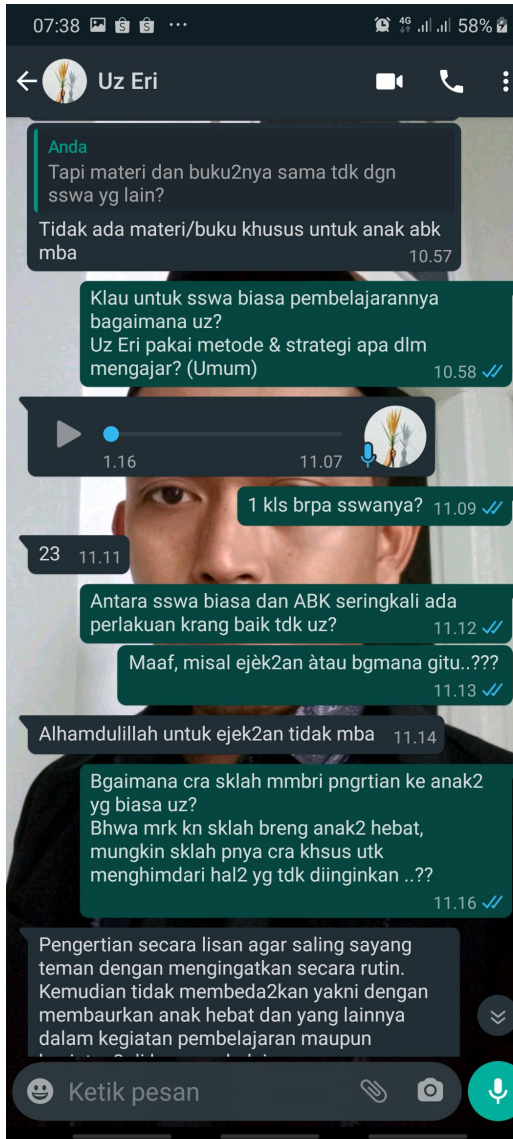
IAIN PURWOKERTO



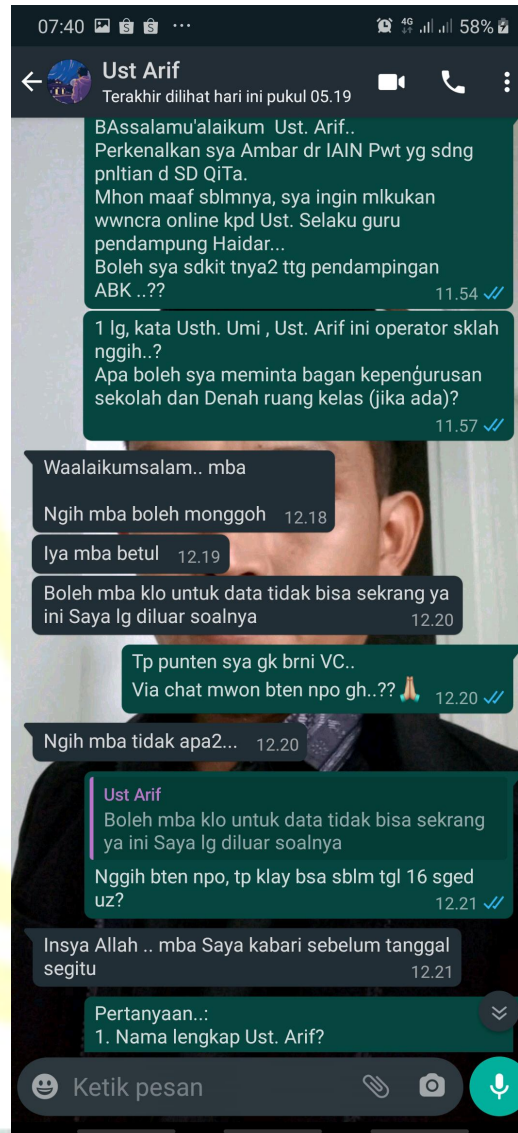
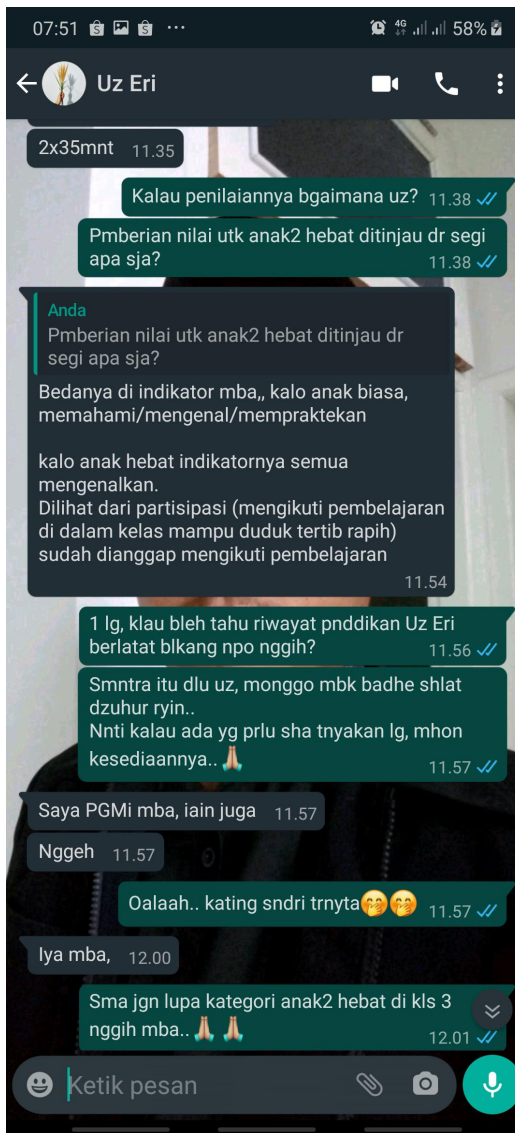
IAIN PURWOKERTO



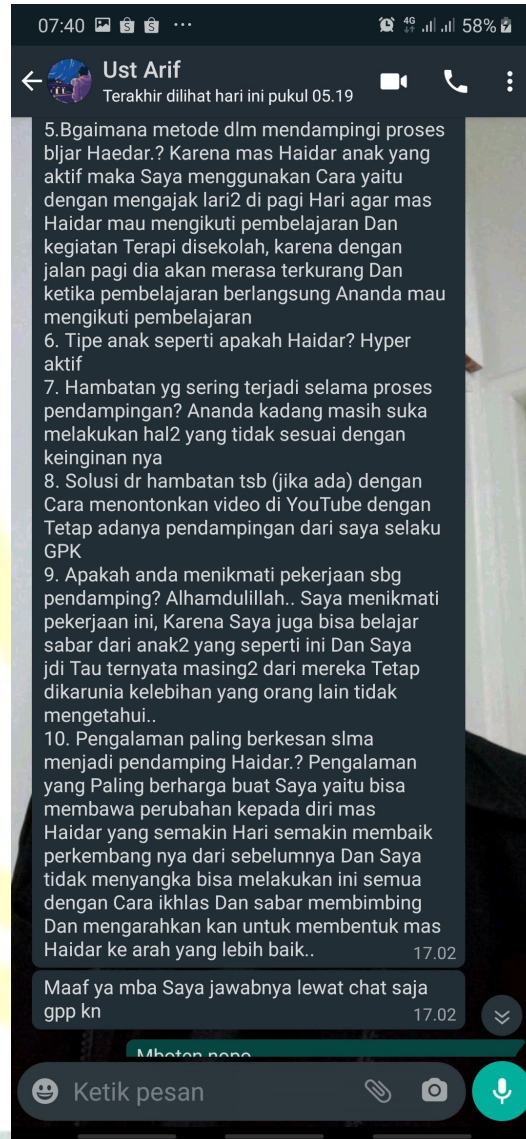
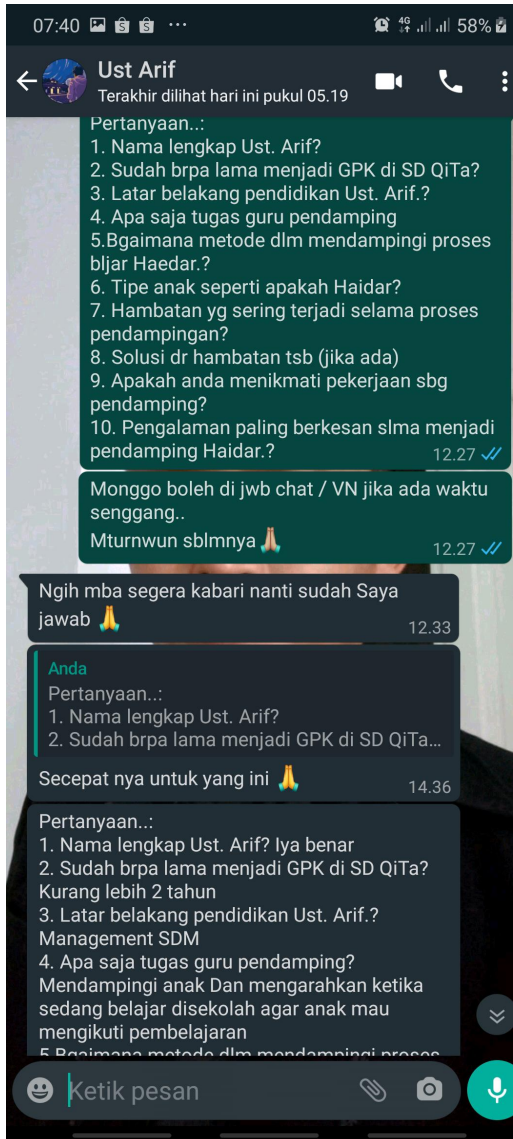
TAIN PURWOKERTO



IAIN PURWOKERTO



IAIN PURWOKERTO



TAIN PURWOKERTO

Lampiran 3

Transkrip Wawancara

Wawancara dengan Kepala Sekolah

I. Identitas Narasumber

Nama : Cecep Supratno, S.Pi.

Jabatan : Kepala Sekolah

Waktu : 24 Februari 2020

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

II. Pertanyaan seputar sekolah

Peneliti : “Assalamu’alaikum Ustadz, maaf mengganggu waktunya sebentar. Saya ingin sedikit bertanya-tanya seputar SD Qartah Thayyibah ini tadz.”

Narasumber : “Wa’alaikumsalam warohmatullohi wabarokatuh. *Nggih mbak monggo santai* saja sama saya.”

Peneliti : “*Nggih* tadz, maaf kalau boleh tahu sekolah ini berdiri sejak kapan *nggih?*”

Narasumber : “SD QiTa sendiri ini tergolong sekolah baru mbak. Kita berdiri sejak tahun 2014. Tapi dulu sekolahnya bukan di sini (Karangsalam) mbak, dulunya SD QiTa di Karangklesem sana, dekat SMP 5 Purwokerto. Cuma karna disana sudah tidak memungkinkan untuk pembangunan lagi jadi kami pindah ke sini. Ini saja baru jalan tahun kedua kita menempat di sini, makanya itu pembangunan-pembangunan saja masih belum sempurna. Kami juga belum mencetak lulusan, insyaAllah tahun ini baru mau meluluskan.”

Peneliti : “Kenapa memilih lokasi di Karangsalam tadz? Apalagi ini tempatnya kan agak masuk *nggih*, bukan di kawasan perkotaan begitu?”

Narasumber : “Yang pertama, kami pindah ke sini itu karena ini tanah wakaf ya mba. Lalu disamping itu, lokasi yang asri seperti ini juga memang yang kami rassa sangat cocok untuk pembelajaran. Apalagi sekolah ini kan bukan sekolah biasa, tidak semua siswa siswinya anak-anak biasa. Ada banyak anak-anak hebat juga di sini. Disamping itu, SD QiTa juga sekolah Islami berbasis alam mbak, jadi kami mendidik anak-anak kami untuk lebih menyatu dengan alam.”

Peneliti : “Berarti ini tergolong sekolah inklusi ya tadz?”

Narasumber : “Iya betul sekali mbak, SD QiTa itu sekolah Inklusi. Sejak awal pendiriannya sekolah ini memang dirancang sebagai sekolah inklusi. Dan kami juga masih di bawah naungan Yayasan yang sama dengan TB (Taman Bermain) QiTa jadi konsepnya memang sekolah inklusif. Memang salah satu tujuan kami mendirikan SD adalah agar anak-anak yang telah selesai/tamat dari TB QiTa bisa langsung melanjutkan pendidikan sekolah dasar dibawah naungan yang sama dan jelas dengan model pembelajaran yang tidak jauh berbeda.”

Peneliti : “Tapi meskipun ini basicnya sekolah dasar, apakah ada mata pelajaran Bahasa Arab tadz?”

Narasumber : “Oh tentu ada mbak. Bahasa Arab itu masuk ke salah satu muatan lokal di sekolah ini.”

Peneliti : “O *nggih* tadz, disini kan ada ABK-nya, lalu apakah ada kriteria sendiri untuk menjadi tenaga pendidik di sini?”

Narasumber : “Pastinya ada, tapi tidak semua guru di sini berlatar belakang pendidikan luar biasa. Saya saja sarjana perikanan, tapi kan kami punya tekad dan niatan baik ingin turut serta mencerdaskan anak bangsa. Dan tenaga pendidik yang lain lebih banyak yang berlatar belakang pendidikan jadi pembelajaran masih bisa efektif seperti sekolah pada umumnya. Yang penting kami di sini itu tidak sebatas mengajar, tapi kami juga belajar. Kami mendidik dengan niat ikhlas untuk beribadah, jadi insyaAllah seiring berjalannya waktu kami yakin kami pasti akan menguasainya.”

Peneliti : “Kategori disabilitas apa saja yang diterima di sekolah ini tadz?”

Narasumber : “Sebenarnya kami tidak menutup kesempatan bagi siapa saja yang ingin sekolah di sini, akan tetapi sejauh ini tidak semua disabilitas ada. Kebanyakan si anak-anak yang masuk kategori disabilitas intelektual mbak, tapi yang lain juga ada. Di kelas 1 dan 2 itu ada tunarungunya juga. Kalau untuk tunanetra belum ada ya mbak, mungkin juga tidak ada, karena kalau tunanetra itu kan butuh segala sesuatu yang khusus. Dari segi tulisan, saja mereka harus menggunakan huruf braile, dan itu kami belum mampu memberikan pelayanannya.”

Peneliti : “Untuk segi usia, ada batasan tidak tadz, khususnya anak-anak hebatnya?”

Narasumber : “Kalau untuk usia masuk umum saja si mbak, mulai usia 7 tahunan ya sudah bisa mendaftar di sekolah ini. Kalau usia maksimal kami belum bisa terapkan mbak, karena di sini juga ada anak kelas 6 itu usianya sudah hampir 16 tahun namanya

Darma dan dia masih belum lulus. Sebenarnya bukan karena kemampuannya belum pantas lulus, tapi karena dari pihak orangtua itu belum menemukan sekolah lanjutan untuk Darma sehingga masih ingin menitipkan putranya di sini sampai nanti tiba waktunya mereka menemukan sekolah lanjutan untuk Darma.”

Peneliti : “Apa yang membedakan pembelajaran anak hebat dengan anak yang lainnya tadz?”

Narasumber : “Untuk pembelajaran tidak ada perbedaan ya mbak, karena ini sekolah inklusif jadi antara anak hebat dan anak yang lain itu digabung dalam kelas yang sama. Tapi kami menyediakan pelayanan terapi bagi ABK 2x seminggu. Dan bagi siswa yang membutuhkan guru pendamping khusus juga kami menyediakan. Ada yang kami wajibkan memiliki GPK, ada juga yang tidak. Jika dirasa ABK sudah cukup mandiri maka kami tidak mewajibkan orangtua memakai jasa GPK untuk putra putri mereka.”

Peneliti : “Berarti untuk GPK itu tidak wajib *nggih* tadz? Kalau terapinya, apa semua ABK mendapatkan pelayanan terapi?”

Narasumber : “Iya mbak, kalau GPK kami tidak wajibkan tapi kalau pelayanan terapi itu semua ABK menerima, disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak hebat. Kalau yang sulit bicara ya kami terapi wicara, dan lainnya.”

Peneliti : “*Nggih* tadz, untuk sementara sekian saja dulu. Nanti yang lainnya saya tanyakan pada yang bersangkutan. Terimakasih, Wassalamu’alaikum.”

Narasumber : “*Nggih mba, sami-sami. Wa’alaikumsalam.*”

Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Bahasa Arab

I. Identitas Narasumber

Nama : Eri Yulia Pratiwi, S.Pd.
Jabatan : Guru Bahasa Arab Kelas III.
Waktu : 23 Maret 2020

II. Pertanyaan tentang proses pembelajaran Bahasa Arab

Peneliti : “Assalamu’alaikum Uz Eri. Maaf saya mengganggu waktunya sebentar. Saya ingin bertanya-tanya tentang pembelajaran bahasa Arab di kelas 3.”

Narasumber : “Wa’alaikumsalam, nggih mbak monggo nggak apa-apa santai mawon.”

Peneliti : “Maaf kalau boleh tahu nama lengkapnya siapa ya Uz?”

Narasumber : “ Saya Eri Yulia Pratiwi.”

Peneliti : “Sejak kapan mengajar di SD QiTa Uz?”

Narasumber : “Alhamdulillah saya sudah satu tahun di sini mbak.”

Peneliti : “Apa latar belakang pendidikan Uz Eri, sehingga diberi kepercayaan mengampu mata pelajaran B. Arab?”

Narasumber : “Saya lulusan PGMI mbak, IAIN juga sama kaya mbak Ambar.”

Peneliti : “Wah ternyata kakak tingkat saya, satu almamater.”

Narasumber : “Iya mbak.”

Peneliti : “Begini Uz, SD QiTa ini kan sekolah inklusif. Berarti dalam kelas 3 juga pasti ada ABK.nya, lantas bagaimana cara Uz Eri dalam mengajar B. Arab ? Apakah ada metode dan strategi khusus bagi mereka?”

Narasumber : “Iya mbak, ada 6 siswa yang termasuk ABK di kelas 3. Ada Fatih, Rayen, Dika, Haidar, Fathur, Qoyum. Kalau untuk

kategorinya mereka ABK apa saya kurang faham, mungkin Uz Fika yang lebih faham. Untuk pembelajaran bahasa Arab saya biasanya menggunakan metode ceramah dan diskusi dan terkadang diselingi dengan permainan. Saya sering menggunakan media gambar trus nanti ada permainannya juga, karena materi kelas 3 kan kebanyakan masih seputar kosakata. Kalau strateginya saya sering menggunakan strategi CTL, jadi apa yang dipelajari itu dikaitkan dengan kehidupan biar anak tuh lebih paham untuk apa mereka mempelajari materi tersebut. Selain itu saya juga terapkan strategi kooperatif, jadi anak itu lebih efektif kalau belajar berkelompok. Karena kebetulan kelas saya kan anaknya banyak, jadi akan lebih kondusif kalau dibuat kelompok. Tapi bagi ABK sendiri, belum ada strategi ataupun metode khusus mbak. Yang penting anak-anak hebat itu bisa mengikuti pembelajarannya saja. Jadi dalam bahasa Arab sendiri mereka cukup mengenal saja. Misalkan materi (kosakata/mufrodat benda-benda di dalam kelas), ya mereka cukup dikenalkan saja. Karena anak-anak hebat itu kan istimewa ya mbak, mereka tidak bisa disamakan dengan anak lain. Sekalipun mereka ditempatkan dalam satu kelas yang sama, mereka ya cukup mengikuti dan mengenal tanpa ada keharusan untuk memahaminya. Lagi pula kalau ABK itu kan belajar khususnya di ruang terapi, jadi kalau di kelas ya cukup mengikuti, tanpa mengganggu anak-anak yang lain saja itu sudah cukup. Dan kami juga belum memiliki program khusus untuk tiap mata pelajaran yang diberikan pada ABK. Paling kami memberikan tugas lain disaat pembelajaran. Misalkan, saat saya

mengajarkan kosakata tentang benda-benda di kelas, ya mereka paling saya beri gambar dan mereka suruh mewarnai. Atau kadang juga dengan melatih kemampuan menulis arab mereka, saya buat titik-titik membentuk huruf-huruf hijaiyah, lalu mereka nanti disuruh menulis mengikuti pola titik yang sudah dibuatkan. Begitu si paling mbak.”

Peneliti : “Berarti untuk standar yang diberikan kepada ABK itu hanya di taraf mengatahui ya Uz?”

Narasumber : “Iya mba, usaha kita mengenalkan. Karena tahap memahami masih belum memungkinkan. Paling untuk mensiasati mengenalkan materi, kita mencari kegiatan yang sesuai dengan kemampuan anak-anak hebat.”

Peneliti : “Kalau untuk buku-bukunya ada perbedaan tidak Uz antara anak hebat dan anak yang lain?”

Narasumber : “Kalau buku, tidak ada yang khusus juga yah. Jadi B. Arab ini kan termasuk mata pelajaran muatan lokal, jadi biasanya gurunya sendiri yang membuat materi dan juga kisi-kisinya lalu diperbanyak dan dibagikan kepada semua siswa.”

Peneliti : “Oiya Uz, mata pelajaran bahasa Arab ini setiap minggunya ada berapa jam pelajaran yah?”

Narasumber : “Untuk B. Arab itu ada 2 jam pelajaran setiap minggunya. Setiap jamnya 35 menit. Dan itu diserentakkan pembelajaran pada hari Jumat.”

Peneliti : “Untuk penilainnya nih Uz, anak-anak hebat itu ditinjau dari segi apanya?”

Narasumber : “Kalau anak hebat indikatornya semua Mengenalkan. Penilaian mereka itu berdasarkan partisipasi, (mengikuti pembelajaran di

dalam kelas, mampu duduk tertib rapi) sudah dianggap mengikuti pembelajaran. Dan rapornya pun berbeda mbak, ABK itu rapornya bukan nilai angka tapi penilaian huruf.”

Peneliti : “Oh iya, satu hal yang sangat saya penasaran juga. Dengan adanya model kelas inklusi ini, ada tidak kejadian yang tidak diinginkan, misal ejek-ejekan atau bagaimana gitu? Karena kan anak yang biasa juga pasti merasa teman mereka berbeda dari mereka?”

Narasumber : “Alhamdulillah untuk ejek-ejekkan tidak mba. Kami selalu memberikan pengertian secara lisan agar saling sayang teman dengan mengingatkan secara rutin. Kemudian tidk membeda-bedakan, takni dengan membaurkan anak-anak hebat dengan yang lainnya baik dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan-kegiatan diluar pembelajaran.”

Peneliti : “O *nggih sampun* Uz, mungkin seperti itu saja. Selamat melanjutkan aktifitas, terimakasih telah meluangkan waktunya. Assalamu’alaikum.”

Narasumber : “Iya mbak, sama-sama. Semoga membantu ya informasinya. Waa’alaikumsalam.”

IAIN PURWOKERTO

Wawancara dengan Wali Kelas III SD QiTa

I. Identitas Narasumber

Nama : Fitia Fatikka Rachman
Jabatan : Wali kelas 3
Waktu : 24 Maret 2020

II. Pertanyaan tentang kondisi ABK di kelas 3

Peneliti : “Assalamu’alaikum Uz Fikka. Maaf mengganggu waktunya. Saya ingin sedikit bertanya-tanya soal ABK di kelas 3.”

Narasumber : “Wa’alaikumsalam. Iya mba silahkan.”

Peneliti : “Yang pertama ni Uz, siapa nama lengkap Uz Fika siapa?”

Narasumber : “Nama lengkap saya Fitia Fatikka Rachman.”

Peneliti : “Sudah berapa lama mengajar di SD QiTa?”

Narasumber : “Alhamdulillah sudah 3 tahun mba.”

Peneliti : “Kalau boleh tahu, latar belakang pendidikan Uz Fika ini apa ya?”

Narasumber : “Saya lulusan S1 Ilmu Sains (Biologi) Unsoed mba.”

Peneliti : “Bagaimana perasaan anda menjadi guru di sekolah inklusif, dengan jumlah ABK yang tidak sedikit di kelas III?”

Narasumber : “Awalnya saya agak takut, kemudian semakin lama semakin mampu menyesuaikan. Karena alhamdulillah di sekolah juga dibantu oleh guru-guru ABK yang lain, yang mungkin lebih paham ilmu, jadi kami bisa *sharing*. Jadi lama kelamaan yang awalnya takut itu lama-lama merasa, oh saya bisa nih. InsyaAllah lama-lama bisa. ”

Peneliti : “Kata Ust. Cecep, anak-anak hebat di kelas 3 ini ada 6 anak betul Uz?”

Narasumber : “Iya mbak benar sekali. Dan bisa dibilang semuanya itu tergolong disabilitas intelektual yah, walaupun dengan beberapa kategori. Di kelas 3 itu ada Fatih, dia anak *Cerebral Palsy*, Fathur, Dika, Haidar, Qayum, mereka termasuk kategori Autisme dan Rayen *down syndrome*.”

Peneliti : “Siapa yang paling membutuhkan pendampingan khusus diantara anak-anak hebat yang ada di kelas III?”

Narasumber : “Sebenarnya menurut saya dari 6 ini semuanya butuh pendamping. Tapi jika dilihat dari kondisinya sekarang, yang paling butuh pendampingan yaitu Haidar, Qayum dan Rayen. Karena begini mba, kalau Rayen itu kan jelas dia down syndrome pasti butuh pendamping, lalu Haidar itu juga dia tipe anak hyper aktif, jadi kalau tidak ada pendampingnya itu akan sangat mengganggu teman-temannya yang lain. Lalu untuk Qayum sendiri itu dia masih sangat butuh perhatian dan pendampingan ekstra mba. Dan mereka bertiga ini memang ada GPKnya, namun yang masih ada sampai saat ini adalah Haidar, itu pendampingnya Ust. Arif. Kalau si Rayen itu juga sudah tidak lagi, karena pendampingnya itu kemarin anak magang mba, terus kalau Qayum juga saat ini GPKnya sudah tidak lagi ada.”

Peneliti : “Seberapa dekat Uz Fika dengan anak-anak kelas 3, khususnya anak-anak hebatnya?”

Narasumber : “Alhamdulillah cukup dekat untuk anak-anak semuanya, malah kalau ABK ada 2-3 anak itu malah sangat dekat. Dalam arti sangat dekat itu mereka kontak dan komunikasi dengan wali kelas dan asisten kelas itu tinggi. Jadi mereka tuh maunya

nempel saja sama Ustadzah Wali kelas maupun Ustadzah asisten kelas. Bahkan mereka suka ikut *nylimbrung* lah istilahnya kalau ustadzahnya lagi mengerjakan sesuatu. Walaupun tidak membantu yah, tapi mereka selalu ingin tahu apa yang dikerjakan Ustadzahnya, inginnya dekat saja dengan Ustadz Ustadzah mereka. Bahkan minta foto mba, karena mereka kan lebih sensitif yah, jadi maunya dekat dengan orang lain. Kalau misal tidak menemukan teman main, dalam artian dengan teman-teman yang normal istilahnya itu pasti mereka selalu mendekati dengan Ustadz Ustadzah.”

Peneliti : ‘Selama mengajar, ada tidak hambatan yang seringkali dialami dalam pembelajaran?’

Narasumber : “Sudah pasti banyak hambatan. Terutama untuk kami SD QiTa, hambatan yang pertama ada pada pendampingan setiap anak yang belum lengkap begitu. Dari keenam anak yg ada ada dikelas 3 sendiri itu baru 3 yang dengan pendamping, padahal menurut saya semua itu butuh. Cuma karena SDM yang belum memadai sehingga belum bisa menyeluruh, sehingga untuk anak yang tidak memiliki GPK itu harus ekstra menjadi tugas wali kelas dan asisten kelas yang mendampingi. Sementara asisten dan wali kelas kan sudah punya tugas-tugas lain. Yang kedua dari segi karakter dan tipe tiap ABK. Yang ketiga, komunikasi, dan partisipasi orangtua murid. Kadang ada orangtua ABK yang tidak terlalu komunikatif, bahkan cenderung apatis dengan anaknya. Jadi sama Ustadz Ustadzahnya pun kurang komunikasi. Padahal anak hebat kan butuh perhatian ekstra dari 2 sisi yah, dari rumah maupun sekolah. Kami juga perlu diskusi

tentang perkembangan anak-anak hebat, tapi mungkin karena kesibukan orangtua mereka jadi agak sedikit kurang memperhatikan perkembangannya. Itu sih paling mba”

Peneliti : “Lalu solusinya bagaimana dalam mengatasi problem tersebut?”

Narasumber : “Untuk saat ini, yang pertama solusinya kami sebagai wali kelasa dan asisten kelas itu kerja ekstra dalam memberikan pendampingan dan arahan begitu untuk anak hebat. Mungkin kalau mendampingi banget si tidak yah, karena pasti akan lebih efektif jika mereka didampingi oleh GPK. Yang kedua, kami belajar lebih memahami karakter mereka, karena mereka lebih peka dibandingkan anak normal malah. Yang penting kami saling sharing dengan para terapys tentang keadaan mereka. Terutama saya, yang memang basicnya bukan pendidikan. Lalu kalau mendapat sesuatu yang baru nanti diaplikasikan di kelas. Pokoknya kalau ABK itu harus sepenuh hati mendampingi dan memahami mereka. Walaupun mereka ada yang nggak faham, tapi yang penting kita ajak komunikasi intens tapi yang ringan-ringan. Maka pasti nanti akan memberi dampak baik. Yang ketiga, usaha kami ya yang penting komunikasi. Kami selalu ajak komunikasi, ajak diskusi tentang anak-anak mereka. Walaupun ya orangtua tidak bisa konsisten seluruhnya. Kami juga sering memotivasi para orangtua. Kadang kami kabari bahwa putra putri mereka bisa melakukan sesuatu yang mungkin kita nggak nyangka, agar mereka bisa tau bahwa anak mereka mampu berkembang seperti ini. Tujuannya agar orangtua akan merasa semangat lagi dalam mendampingi anak-anak hebat.”

Peneliti : “Pengalaman apa yang menurut Uz Fika paling berkesan selama

mengajar kelas 3 ini?”

Narasumber : “Kalau ini agak susah dijawab. Karena menurut saya setiap anak berkesan. tapi intinya, mereka itu memiliki hati yang sangat lembut. Khususnya bagi saya, saya itu jadi belajar bahwa ternyata dengan berinteraksi dengan anak-anak yang bermacam-macam karakter ini sejatinya mereka semua memiliki hati yang lembut, dan lebih peka. Mereka itu unik, mereka spesial. Mereka harus disikapi dengan hati, jadi kalau kita pakai hati juga, insyaAllah akan diterima baik juga oleh mereka.

Peneliti : “Maaf terakhir, jumlah siswa putra dan putrinya di kelas 3 ada berapa ya Uz?”

Narasumber : “Jumlah total ada 23 siswa, 7 putri dan 16 putra.”

Peneliti : “Kalau begitu saya rasa cukup, sekian dari saya. Terima kasih sudah meluangkan waktunya untuk saya. Selamat melanjutkan aktifitas Uz. Assalamu’alaikum.”

Narasumber : “Oh iya mba, sama-sama. Saya juga terima kasih, Wa’alaikumsalam.”

IAIN PURWOKERTO

Wawancara dengan Guru Pendamping Khusus

I. Identitas Narasumber

Nama : Kiky Arif Budiman
Jabatan : Guru Pendamping Khusus
Waktu : 03 Mei 2020

II. Pertanyaan yang diajukan tentang GPK

Peneliti : “Assalamu’alaikum Ust. Arif. Permisi saya mau meminta waktunya sebentar. Saya ingin sedikit bertanya perihal pendampingan Haidar.?”

Narasumber : “Wa’alaikumssalam. Oya silahkan mba.”

Peneliti : “Sebelumnya kalau boleh tahu nama lengkapnya siapa ya tadz?”

Narasumber : “Saya Kiky Arif Budiman, biasa dipanggil Arif.”

Peneliti : “Sudah berapa lama menjadi guru pendamping ABK?”

Narasumber : “Saya kurang lebih 2 tahun mba.”

Peneliti : “Apa Ust. Arif ini memang pernah belajar tentang ABK tadz?”

Narasumber : “Saya jurusannya Management (SDM).”

Peneliti : “Apa saja tugas GPK?”

Narasumber : “Tugas saya adalah mendampingi proses belajar Haidar. Karena mas haidar ini kan anak yang aktif maka saya menggunakan cara khusus yaitu dengan mengajak lari-lari dipagi hari agar mas Haidar lebih mudah dikendalikan dan mau mengikuti pembelajaran dan kegiatan terapi di sekolah.”

Peneliti : “Adakah hambatan yang seringkali Uz Eri dalam proses pembelajaran?”

Narasumber : “Kalau hambatan sudah pasti ada mba, Haidar ini misalnya, dia masih masih sering sekali melakukan kegiata-kegiatan yang

bertentangan. Terkadang saya menggunakan cara menonton video di Youtube dengan tetap adanya pendampingan dari saya selaku GPK.”

Peneliti : “Maaf kalau boleh tahu, Haidar itu tipe anak yang bagaimana? Karena berdasarkan penuturan Usth. Fikka, Haidar ini masuk kategori autisme apakah betul?”

Narasumber : “Iya mba benar sekali, tapi lebih tepatnya sih Haidar ini anak *Hyper* aktif mba. Maka dari itu perlu pendampingan ekstra sekali terhadapnya.”

Peneliti : “Apakah anda menikmati pekerjaan sebagai GPK?”

Narasumber : “Saya menikmati pekerjaan ini, karena saya juga bisa belajar sabar dari anak-anak yang seperti ini. Saya juga akhirnya tahu ternyata masing-masing dari mereka tetap dikaruniai kelebihan yang orang lain tidak mengetahui.”

Peneliti : “Apa yang paling berkesan selama anda menjadi GPK?”

Narasumber : “Yang paling berkesan buat saya yaitu bisa membawa perubahan kepada diri mas Haidar yang semakin hari semakin membaik perkembangannya dari sebelumnya. Saya tidak menyangka bis melakukan ini semua dengan ikhlas dan sabar membimbing dan mengarahkan untuk membentuk mas Haidar ke arah yang lebih baik.”

Peneliti : “Oke baiklah, saya rasa cukup ya tadz. Terimakasih atas kesempatannya karena bersedia meluangkan waktu untuk saya. Assalamu’alaikum.”

Narasumber : “Wa;alaikumsalam.”

Wawancara dengan Orangtua/Wali ABK

I. Identitas Narasumber

Nama : Sopiyaun
Jabatan : Nenek Fatih (anak CP)
Waktu : 03 Mei 2020
Tempat : Rumah orangtua Fatih

II. Pertanyaan yang diajukan tentang kondisi Fatih

Peneliti : “Assalamu’alaikum, permisi bu. Saya mau meminta waktunya sebentar untuk bertanya-tanya tentang Fatih.”

Narasumber : “Wa’alaikumsalam, mari mba silahkan duduk dulu. Monggo silahkan ada keperluannya apa.”

Peneliti : “Iya bu, saya sedang penellitian ABK, dan ini kebetulan Fatih juga termasuk salah satunya jadinya saya ingin sedikit bertanya tentang Fatih.”

Narasumber : “Oh iya silahkan mba.”

Peneliti : “Baik bu, tapi sebelumnya apa ibu orangtuanya Fatih?”

Narasumber : “Saya mbahnya, ibunya Fatih jam segini ya kerja mba.”

Peneliti : “Tapi Mbah juga faham kan kondisi Fatih?”

Narasumber : “InsyaAllah faham mba.”

Peneliti : “Baik bu, sebelumnya dengan Ibu siapa yah?”

Narasumber : “Saya Ibu Sopiyaun.”

Peneliti : “Kalau boleh tahu Fatih masuk sekolah usia berapa ya Bu?”

Narasumber : “Fatih itu masuk SD sekitar umu 8/9 tahunan lah mba. Soalnya itu sekarang kelas 3, kemarin April sudah genap 11 tahun.”

Peneliti : “Dapat info SD QiTa dari mana ya bu?”

Narasumber : “Kami tahu SD QiTa ya sejak Fatih masih TK. Dulu TKnya

kan di TK NaQita di Porka sana mba. Nah itu masih sejenis kaya SD QiTa itu, jadi kebanyakan lulusan sana ya lanjutnya sekolah di SD QiTa. Sama kaya TB QiTa, itu yang masih satu Yayasan, itu ya jelas kebanyakan diarahkan untuk lanjut ke SD nya sekalian, apalagi anak-anak seperti Fatih ini yang memiliki keistimewaan.”

Peneliti : “Kenapa mau mengikuti saran untuk lanjut sekolah di SD QiTa?”

Narasumber : “Karena begini loh mba, kami kan inginnya ya Fatih mendapatkan tempat yang layak. Dia berhak tumbuh dan berkembang bersama anak-anak yang lain. Nah kalau di SD QiTa ini kan memang modelnya semua dicampur yah, anak ABK maupun non ABK dijadikan sekelas, dan disana juga sama sekali tidak pernah membeda-bedakan. Anak yang non ABK juga selalu diberi pengertian kalau teman mereka yang berbeda ini juga sama-sama ciptaan Allah, harus saling sayang tidak boleh membeda-bedakan. Jadi kesannya ABK itu sangat dihargai disana, jadi FATih juga tidak tumbuh menjadi anak yang minder karena keterbatasannya.”

Peneliti : “Lalu sejak kapan Fatih didiagnosa menderita CP?”

Narasumber : “Kalau ketahuannya kena CP sih udah gede mba, udah sekitar umur 5 tahunan lah. Tapi sejak usia 8 bulan itu sudah ada yang aneh. Perkembangannya itu tidak seperti anak-anak sebayanya. Dia bisa tengkurap, dia bahkan bisa *nglangsur*, tapi dia tidak bisa duduk, tidak bisa merangkak. Akhirnya kita coba cek ke dokter anak, sejak saat itu mulai mengikuti terapi. Nah lama-lama makin kelihatan keistimewaannya, tubuh bagian

kanannya seperti kaku. Namun untungnya dia bisa berjalan. Tapi kemampuan bicaranya yang masih lemah sampai sekarang. Karena kata terapysnya dulu, CP itu ada 2 jenis, kalau anaknya bisa berjalan maka dia akan sulit bicara dan kalau bicaranya lancar maka dia pasti akan susah berjalan.”

Peneliti : “Berarti kemampuan bahasanya Fatih ini kira-kira masih ditahap usia anak normal berapa bu?”

Narasumber : “Ya paling kaya anak 2 tahunan apa yah, dia paling bisanya ngomong (Mama, maem,,Mbah, dll) tapi kalau untuk akat-kata yang agak panjang ya dia akan kesulitan.”

Peneliti : “Hasil yang cukup nampak semenjak sekolah itu apa saja bu?”

Narasumber : “Ya paling sholat, dia itu subuh maghrib isya tu pasti sekalipun sedang tidak sekolah. Kalau dzuhur kan seringnya di sekolah, ashar juga jarang. Fatih juga jelas lebih mandiri, dia juga tetap ceria. Dan sebenarnya yah mba, dia itu lumayan *nyandakan* kok anaknya. Daya ingatnya juga lumayan, cuma dia itu sangat suka bengong. Ketambahan lagi karena CP itu jadi kemampuan tulisnya juga masih susah.”

Peneliti : “Kalau di pelajaran B. Arab sendiri bagaimana bu?”

Narasumber : “Kalau B. Arab kurang paham apa ada bukunya atau tidak, karena kan banyak barang yang sengaja ditinggal disekolah, jadi buku-buku itu banyak yang disimpan di sekolah termasuk buku atau LKS B. Arab. Tapi kalau di buku tulisnya si paling masih belajar huruf hijaiyah.

Peneliti : “Oh iya, ABK kan mendapat pelayanan terapi, apa fatih juga mendapatkan terapi?”

Narasumber : “Ya dapat mba, kalau terapi semua ABK dapat pelayanan terapi

sih. Kalau Fatih ini terapi wicara sama menulis mba.”

Peneliti : “Kalau untuk GPK bagaimana bu?”

Narasumber : “Kalau GPK Fatih tidak diwajibkan. Karena sejak awal fatih termasuk anak yang cukup mandiri, jadi tidak diwajibkan memiliki GPK. Soalnya kalau GPK itu tergantung anak sama orangtuanya si mbak, kalau anaknya parah ya sekolah mewajibkan anak itu punya GPK. Dan misal tidak terlalu parah pun tapi orangtua menghendaki memakai GPK ya ngga apa-apa. Tapi Fatih si engga pakai, biar dia lebih belajar mandiri.”

Peneliti : “Apakah merasa terbantu dengan menyekolahkan Fatih di SD QiTa?”

Narasumber : “Tentu saja mba, sangat terbantu. Dengan keistimewaan yang Fatih miliki akhirnya dia memiliki lingkungan belajar yang sangat baik. Dia bisa tumbuh dan berkembang bersama anak-anak normal lainnya. Pokoknya alhamdulillah lah mba,”

Peneliti : “Kalau begitu, saya rasa cukup. Terimakasih atas waktunya bu. Assalamu’alaikum.”

Narasumber : “:Iya mbak sama-sama. Wa’alaikumsalam “

IAIN PURWOKERTO